



盼

Iman di Padang Gurun

*Kata-kata Nasihat dari
Gereja Tionghoa*

Diedit oleh
**HANNAH NATION
& SIMON LIU**

Kata Pengantar oleh
TIMOTHY KELLER

Biarlah Kiranya Kita Jatuh ke dalam Tangan TUHAN

Guo Muyun

Tetapi berdebar-debarlah hati Daud, setelah ia menghitung rakyat, lalu berkatalah Daud kepada TUHAN: "Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang, TUHAN, jauhkanlah kiranya kesalahan hamba-Mu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh." Setelah Daud bangun dari pada waktu pagi, datanglah firman TUHAN kepada nabi Gad, pelihat Daud, demikian: "Pergilah, katakanlah kepada Daud: Beginilah firman TUHAN: tiga perkara Kuhadapkan kepadamu; pilihlah salah satu dari padanya, maka Aku akan melakukannya kepadamu." Kemudian datanglah Gad kepada Daud, memberitahukan kepadanya dengan berkata kepadanya: "Akan datangkah menimpa engkau tiga tahun kelaparan di negerimu? Atau maukah engkau melarikan diri tiga bulan lamanya dari hadapan lawanmu, sedang mereka itu mengejar engkau? Atau, akan adakah tiga hari penyakit sampar di negerimu? Maka sekarang, pikirkanlah dan timbanglah, jawab apa yang harus kusampaikan kepada Yang mengutus aku." Lalu berkatalah Daud kepada Gad: "Sangat susah hatiku, biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab besar kasih sayang-Nya; tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia."

Jadi TUHAN mendatangkan penyakit sampar kepada orang Israel dari pagi hari sampai waktu yang ditetapkan, maka matilah dari antara bangsa itu, dari Dan sampai Bersyeba, tujuh puluh ribu orang. Ketika malaikat mengacungkan tangannya ke Yerusalem untuk memusnahkannya, maka menyesallah TUHAN karena malapetaka itu, lalu Ia berfirman kepada malaikat yang mendatangkan kemusnahan kepada bangsa itu: "Cukup! Turunkanlah sekarang tanganmu itu." Pada waktu itu malaikat TUHAN itu ada dekat tempat

pengirikan Arauna, orang Yebus. Dan berkatalah Daud kepada TUHAN, ketika dilihatnya malaikat yang tengah memusnahkan bangsa itu, demikian: "Sesungguhnya, aku telah berdosa, dan aku telah membuat kesalahan, tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka? Biarlah kiranya tangan-Mu menimpa aku dan kaum keluargaku."

Pada hari itu datanglah Gad kepada Daud dan berkata kepadanya: "Pergilah, dirikanlah mezbah bagi TUHAN di tempat pengirikan Arauna, orang Yebus itu." Lalu pergilah Daud, sesuai dengan perkataan Gad, seperti yang diperintahkan TUHAN.

—2 Samuel 24:10–19

Ada sebuah lagu populer yang diadaptasi dari puisi karya Yu Xinqiao. Pada bagian korus, yang juga merupakan judul lagu tersebut, diulangi seperti ini: "Dalam hidup ini, jika aku harus mati, aku harus mati di tangan-Mu." Dalam 2 Samuel 24, Tuhan menawarkan tiga bencana untuk Daud pertimbangan dan pilih: perang, kelaparan, atau penyakit sampar. Daud pun menjawab dengan mengatakan hal yang serupa, "Biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN ... tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia," yang berarti, "Jika aku harus mati, aku harus mati di tangan Tuhan."

Kita melihat dalam Alkitab bahwa Tuhan mengirim bencana untuk menghukum manusia yang berdosa dan memberontak. Tiga bencana yang paling umum adalah kelaparan, pedang, dan penyakit sampar, seperti yang disebutkan dalam Yehezkiel 7:15: "Pedang ada di luar kota, sampar dan kelaparan ada di dalam. Barangsiapa yang di luar kota akan mati karena pedang, dan barangsiapa yang di dalam kota akan binasa oleh kelaparan dan sampar." Ada juga satu ayat yang terkenal di Wahyu 6:8 tentang salah satu bencana terbesar di akhir zaman: "Dan aku melihat: sesungguhnya,

ada seekor kuda hijau kuning dan orang yang menungganginya bernama Maut dan kerajaan maut mengikutinya. Dan kepada mereka diberikan kuasa atas seperempat dari bumi untuk membunuh dengan pedang, dan dengan kelaparan dan sampar, dan dengan binatang-binatang buas yang di bumi.” Banyak ayat Alkitab yang menyatakan bahwa berbagai bencana alam yang disebutkan itu merupakan bencana yang dikirim oleh Tuhan.

Jika Anda menelusuri sejarah, membaca Alkitab, dan mengamati realitas, Anda akan menemukan bahwa bangsa-bangsa yang berbeda memberikan respons yang berbeda pula terhadap berbagai bencana yang dikirim oleh Tuhan, dan perbedaannya bisa sangat besar. Sebagai contoh, ketika sepuluh tahun dikirim ke Mesir, Firaun tidak mau bertobat, tetapi justru berteriak, “Tetaplah kuat, hai Mesir!” Pada sisi lain, ketika penyakit sampar dan gempa bumi akan menimpa Niniwe, kota yang mungkin lebih kejam dan lebih jahat daripada Mesir ini, justru malah bertobat, dan semua orang mengenakan kain kabung serta duduk di atas abu.

Realitas masa kini mencerminkan perbedaan kontras yang serupa. Ketika pandemi menyebar ke luar Tiongkok, Inggris berupaya menciptakan “kekebalan komunitas,” dengan memakai tubuh jasmani mereka sebagai tembok besar yang baru. Amerika Serikat menetapkan Hari Doa Nasional dan mengembangkan berbagai teknologi serta obat-obatan, juga memberi tes secara gratis bagi rakyatnya. Respons Italia mirip dengan tanggapannya selama Perang Dunia II-rakyatnya bernyanyi di balkon-balkon sementara pemerintah berusaha meniru apa yang dilakukan negara-negara lain.

Alkitab telah menubuatkan bahwa di zaman akhir, ketika akhir zaman itu tiba, respons manusia terhadap berbagai bencana akan menjadi semakin buruk. Wahyu 9:20-21 menyatakan, “Tetapi manusia lain, yang tidak mati oleh malapetaka itu, tidak juga bertobat dari perbuatan tangan

mereka: mereka tidak berhenti menyembah roh-roh jahat dan berhala-berhala dari emas dan perak, dari tembaga, batu dan kayu yang tidak dapat melihat atau mendengar atau berjalan, dan mereka tidak bertobat dari pembunuhan, sihir, percabulan dan pencurian.” Kemudian Wahyu 16:8–11 mengatakan:

Dan malaikat yang keempat menumpahkan cawannya ke atas matahari, dan kepadanya diberi kuasa untuk menghanguskan manusia dengan api. Dan manusia dihanguskan oleh panas api yang dahsyat, dan mereka menghujat nama Allah yang berkuasa atas malapetaka-malapetaka itu dan mereka tidak bertobat untuk memuliakan Dia. Dan malaikat yang kelima menumpahkan cawannya ke atas takhta binatang itu dan kerajaannya menjadi gelap, dan mereka menggigit lidah mereka karena kesakitan, dan mereka menghujat Allah yang di sorga karena kesakitan dan karena bisul mereka, tetapi mereka tidak bertobat dari perbuatan-perbuatan mereka.

Sejarawan bernama Lei Haizong pernah mengatakan bahwa ketiga bencana ini—pedang, kelaparan, dan penyakit sampar—adalah cara seleksi alam terhadap populasi yang berlebihan di zaman kuno.¹ Kita tidak perlu menganalisis apakah komentar ini dipengaruhi oleh teori evolusi atau tidak; ia hanya menjelaskan sebuah fakta. Lebih lanjut, ia menganalisis bahwa masyarakat awam berpegang pada konsep tentang “malapetaka” yang diadopsi dari agama Buddha, yang memiliki rasionalitasnya sendiri. Sebagai contoh, ada seorang pemimpin pemberontak petani yang bernama Huang Chao. Orang-orang percaya bahwa dia adalah iblis yang datang ke dunia untuk membunuh para pengecut dan orang-orang yang kelaparan. Begitu dia datang kepada Anda, maka Anda ditakdirkan untuk mati.

¹ Lei Haizong, *Chinese Culture and the Chinese Military* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020).

Sebagai seorang sejarawan, Lei mengajukan sebuah konsep yang disebut “Teori Peningkatan dan Penurunan Terbesar,” yang ia klaim sebagai prinsip di balik fluktuasi populasi di sepanjang sejarah Tiongkok. Ketika populasi telah meningkat hingga atau bahkan melampaui titik jenuh, populasi akan menurun hingga ke titik di mana akan ada lahan tanpa manusia yang mengolahnya dan akan ada makanan tanpa manusia yang memakannya.

Pada titik jenuh, masyarakat menderita dari atas hingga ke bawah. Para pejabat pemerintah menjadi lebih korup dan memberlakukan berbagai pajak yang tinggi. Karena berada di bawah tekanan ganda akibat kelaparan dan pajak yang tinggi, anggota masyarakat kelas bawah yang lebih kuat entah menjual lahan mereka untuk bekerja sebagai pedagang di kota, menjadi bandit, atau menjadi gelandangan dan pengemis. Dengan semakin banyaknya lahan yang ditinggalkan, lahan pertanian yang tadinya subur kini menjadi gurun, dengan produktivitas lebih rendah dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kelaparan. Semakin banyak lahan yang terlantar, semakin banyak kelaparan. Semakin banyak kelaparan, semakin banyak bandit. Semakin banyak bandit, semakin banyak lahan yang ditinggalkan.

Lingkar setan seperti itu memuncak pada orang-orang baik yang tidak lagi dapat dibedakan dari bandit—pertumbuhan pemberontak keliling pun menjadi sangat cepat. Cepatnya pertumbuhan pemberontak keliling ini mengakibatkan pembantaian besar-besaran. Akhirnya, saat salah satu pemberontak berhasil membunuh semua pemberontak lainnya, ia menjadi kaisar berikutnya.

Setelah suatu periode kerusuhan, seseorang akhirnya menaklukkan dan menyatukan seluruh negeri. Kemudian, tiba-tiba, ketersediaan lahan dan makanan akan melebihi permintaan yang ada. Oleh karena populasi masyarakat telah berkurang dan sekarang ada area lahan yang luas, maka

populasi dapat meningkat tanpa bahaya kelaparan. Hal ini mengantarkan pada masa-masa kemakmuran yang penuh damai, yang berlangsung dari puluhan hingga beberapa ratus tahun, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Kaisar Wen dan Jing dari Dinasti Han, juga masa bangkitnya pemerintahan Kaisar Guangwu dari Dinasti Han, memerintahnya Kaisar Taizong di masa Dinasti Tang, dan era kejayaan Dinasti Qing.

Semua ini adalah masa keemasan yang singkat, yang merupakan hasil dari kerusuhan dan pembantaian dinasti sebelumnya. Kehidupan di zaman keemasan ini cukup mudah dan penuh damai, tetapi zaman seperti itu tidak akan bertahan lama. Puluhan atau ratusan tahun kemudian, populasi akan tumbuh kembali melampaui titik jenuh dan tragedi lama akan muncul lagi.

Inilah pandangan Lei Haizong, dan ini sangat menakutkan. Sebab menurut dia, setiap beberapa puluh atau ratusan tahun, tragedi akan terulang kembali. Kini kita hanya memiliki satu pertanyaan sebagai respons: Apa yang bisa kita lakukan untuk melepaskan diri dari pola dan kutukan sejarah seperti itu? Bagaimana kita dapat bertahan hidup dari situasi yang penuh keputusan seperti wabah penyakit, pedang, dan kelaparan?

落

Jawabannya terdapat dalam kisah Daud. Sebelum peristiwa di 2 Samuel 24, Daud menghitung rakyatnya, mirip dengan sensus atau peninjauan militer. Peninjauan seperti itu tidak salah; dan pada dasarnya bukan soal bermoral atau tidak bermoral. Benar atau salahnya melakukan sensus semacam itu tergantung pada motif dan konteksnya. Sepanjang hidup sebagai raja Israel, secara umum Daud adalah seseorang

yang takut akan Tuhan dan saleh serta pemberani, tetapi ia melakukan dua dosa besar, dan ini salah satunya.

Motif Daud dalam menghitung jumlah rakyatnya tidak lebih dari sekadar ingin memastikan jumlah pasukannya, mengikuti praktik yang dilakukan oleh para penguasa di sekitarnya. Dia lupa bahwa tidak ada satupun dari kemenangan-kemenangannya selama karir militer dia yang gemilang itu yang dimenangkan oleh kekuatan militer semata. Dalam pertempuran pertamanya yang sensasional, Daud yang masih muda itu mengambil sebuah batu licin dan dengan sebuah umpan, membunuh Goliat yang raksasa. Ia tidak menjadi berhasil karena kemampuan bertarungnya yang luar biasa. Tidak, ia berhasil karena Tuhan menolongnya. Ketika Daud menghitung jumlah rakyatnya, ia lupa bagaimana ia dulu memulainya.

Akibatnya, penghitungan jumlah orang yang dilakukan Daud membawa bencana bagi mereka. Seperti kata pepatah, seorang komandan yang tidak cakap akan menghasilkan tim yang tidak cakap. Tindakan bodoh seorang raja yang tidak cakap membawa bencana bagi seluruh bangsa. Namun rakyat itu bukannya tidak beruntung memiliki Daud sebagai wakil mereka. Seluruh rakyat diuntungkan ketika Daud memenangkan peperangan, menaklukkan kota-kota, dan merebut harta rampasan perang. Raja adalah pemerintah dan mewakili seluruh rakyatnya; ia membuat perjanjian atas nama rakyatnya dengan Allah, juga dengan bangsa-bangsa lain. Ia dapat memimpin rakyatnya untuk mendapat berkat, dan ia juga dapat membawa rakyatnya ke dalam masalah dan penghukuman ketika ia berdosa.

Selama Anda berada di antara orang-orang, Anda akan diwakili—baik secara aktif atau pasif, secara sadar atau tidak sadar, baik oleh orang ini maupun orang itu. Tidak ada individualis yang absolut. Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa mereka tidak membutuhkan perwakilan.

Seseorang dapat secara mandiri memilih orang yang akan diwakilinya, sekalipun orang yang dipilih mungkin tidak selalu bersedia dijadikan pilihan. Meskipun Daud melakukan dosa, ia beruntung karena seorang nabi datang kepadanya, nabi yang mewakili umat Allah dan, yang lebih penting lagi, yang berbicara atas nama Tuhan. Nabi Gad berbicara dengan cara yang sederhana dan berwibawa, karena di Israel di mana Allah memerintah, Daud hanya berkuasa atas pedang, sedangkan nabi memiliki kewibawaan yang lebih otoritatif. Nabi ini berbicara langsung kepada rajanya. Apa yang dikatakannya dapat diringkas sebagai berikut: “Engkau telah melakukan dosa; sekarang ada tiga bencana, pilihlah salah satu.” Ketika Gad menunjuk kepada Daud dan berkata, “Engkau telah melakukan dosa,” sang raja tidak berani menentanginya. Ia mendengarkan perkataan Tuhan dan segera mengakui dosanya. Pertobatan Daud pertama kali ditunjukkan dengan hatinya yang tersentak. Alkitab mengatakan: “Tetapi berdebar-debarlah hati Daud, setelah ia menghitung rakyat, lalu berkatalah Daud kepada TUHAN: ‘Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang, TUHAN, jauhkanlah kiranya kesalahan hambamu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh’” (2 Samuel 24:10).

Di Tiongkok kuno, ketika terjadi wabah penyakit, banjir, atau kelaparan, para kaisar akan mengeluarkan suatu maklumat untuk menimpakan kesalahan kepada diri mereka sendiri dan mengakui bahwa mereka telah menyinggung surga. Sering kali, itu hanya basa-basi saja. Tentu mereka tidak dapat membayangkan bahwa para penerus mereka di masa-masa berikutnya akan terlalu malas untuk memberikan basa-basi kepada surga. Namun meski demikian, bahkan pernyataan mereka yang menyalahkan diri sendiri pun tidak sebanding dengan doa pengakuan dosa Daud.

Pilihan Daud memperlihatkan kepercayaan dia yang tanpa syarat kepada Allah. Tiga tahun kelaparan, tiga bulan perang atau tiga hari wabah penyakit: Mana yang engkau pilih? Apa

pun yang Daud pilih, pasti akan membawa kematian bagi bangsanya. Ia menjawab: “Sangat susah hatiku, biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab besar kasih sayang-Nya; tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia” (2 Samuel 24:14). Mereka yang benar-benar mengenal Tuhan akan membuat pilihan seperti itu. Daud tahu dengan jelas bahwa lebih mengerikan jatuh ke tangan manusia, yang diwakili oleh kelaparan dan pedang. Ia tahu jelas bahwa, meski Allah mengirim bencana, Dia juga dapat menghentikannya. Dia dapat menyengsarakan Anda, tetapi Dia juga dapat menyembuhkan Anda, dan Dia adalah Allah yang Maha Penyayang. Jatuh ke dalam tangan Tuhan berarti menyerahkan diri kita pada providensia Allah, yang merupakan pilihan terbaik dalam sebuah situasi yang sulit.

Allah pun membuat pilihan bagi Daud. Allah yang belas kasihan besar itu memilih untuk mendatangkan penyakit sampar. Kematian 70.000 orang Israel dalam tiga hari mungkin terlihat mengejutkan, tetapi dibanding bencana kelaparan dan pedang yang berpotensi lebih besar, bencana ini mungkin merupakan hukuman yang paling ringan. Tentu saja, kematian 70.000 orang merupakan hal yang sangat mengerikan; memakai kata-kata Takeshi Kitano, seorang sutradara Jepang, kita sedang membahas kematian satu orang yang terjadi 70.000 kali.²

Dengan situasi yang mengerikan seperti itu, pengakuan dosa Daud menjadi makin mendesak. Meskipun kata-katanya tampak tidak pasti, namun dia memikul tanggung jawab. Ia berdoa kepada Tuhan, “Sesungguhnya, aku telah berdosa, dan aku telah membuat kesalahan, tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka? Biarlah kiranya tangan-Mu

² “Ini bukanlah satu insiden di mana 20.000 orang meninggal. Ini adalah 20.000 insiden, di mana di setiap insiden tersebut satu orang meninggal,” ujar Takeshi Kitano. Michael Hoffman, “The Power of Bad News,” *The Japan Times*, 11 Maret 2012, <https://japantimes.co.jp/news/2012/03/11/national/media-national/the-power-of-bad-news/>.

menimpa aku dan kaum keluargaku” (2 Samuel 24:17). Bahkan sebelum ia berdoa, Allah yang penuh dengan belas kasihan telah meminta malaikat yang membawa kehancuran di antara bangsa itu untuk menurunkan tangannya.

Daud sendiri telah bersalah. Bagaimana mungkin seseorang yang bersalah menanggung kesalahan orang lain? Jika sebuah geng mafia melakukan kejahatan bersama-sama, dan kemudian salah satu dari mereka berdiri dan berkata, “Saya bersedia menanggung kesalahan bos saya,” sang hakim akan berkata, “Kesalahan apa yang dapat kamu tanggung? Engkau telah membunuh orang dan harus mengakui kejahatanmu terlebih dahulu dan menanggung kesalahanmu sendiri.” Daud menyebabkan terjadinya bencana, dan jika Anda melakukan kejahatan, berarti Anda bersalah. Anda tidak dapat menanggung kesalahan orang lain.

Pada sisi lain, bangsa Israel juga bukannya tidak bersalah. Ketika bangsa Israel mengembara di padang gurun, mereka bersama-sama melakukan dosa-dosa besar yang mengakibatkan Allah menimpakan tulah-tulah sebagai wujud murka-Nya. “Tidak ada sesuatu yang baru di bawah matahari” (Pengkhotbah 1:9). Pemandangan yang mengerikan ini adalah pengulangan dari apa yang terjadi di kitab Bilangan. Banyak dari mereka telah melupakan Tuhan dan bangga dengan kekuatan militer serta kekuatan bangsa mereka. Menurut penghitungan Daud terhadap rakyatnya, ada 800.000 orang gagah berani di Israel yang mampu menghunus pedang, dan 500.000 orang di Yehuda. Ini adalah jumlah yang sangat besar. Namun ketika Anda mengandalkan kekuatan Anda sendiri tanpa mengandalkan Tuhan, tidak seorang pun di antara 1,3 juta orang yang gagah berani itu yang dapat berkata bahwa ia tidak bersalah. Saya membayangkan masih ada banyak orang di Israel yang menolak untuk mengakui dosa-dosa mereka, sekalipun setelah Tuhan mengirimkan penyakit sampar, dan malah sibuk berkata satu sama lain bahwa orang Filistinlah yang

meracuni mereka. Atau mungkin, karena takut, mereka berusaha mati-matian untuk menimbun hisop yang sangat laku dipasarkan oleh *Israeli Truth Daily*.

Kesediaan Daud untuk memikul tanggung jawabnya patut mendapat pengakuan. Ia berkata, “Sesungguhnya aku telah berdosa, aku dan kaum keluargaku bersedia menanggung hukumannya. Kiranya Engkau melepaskan umat-Mu dari hukuman ini.” Ia tidak berusaha mengalihkan kesalahan atau menyombongkan diri, melainkan menanggung hukuman dan menghadapi konsekuensinya sendiri, alih-alih mengirim Yoab atau Gad atau Zadok ke garis depan. Ketika bencana itu berhenti, Daud, pemazmur itu, tidak mengadakan perayaan atau mengeluarkan kumpulan puisi untuk membanggakan dirinya sendiri. Ia mengikuti petunjuk dari sang nabi dan mendirikan mezbah untuk menyembah Tuhan, yang merupakan cikal bakal Bait Suci di Yerusalem, inti dari seluruh sistem ibadah umat Israel.

Apa tujuan dari wabah penyakit sampar itu? Penyakit sampar ini, yang merupakan akibat dari perbuatan Daud, mungkin merupakan salah satu bencana yang paling ringan yang dikirim Tuhan karena belas kasihan-Nya yang besar. Saya tidak yakin apakah penyakit sampar yang kita dan seluruh dunia pernah alami merupakan salah satu bencana yang paling ringan yang dikirim Allah. Saya berharap Allah yang penuh belas kasihan ini berbelas kasihan kepada kita, karena lebih baik kita jatuh ke dalam tangan Tuhan daripada ke tangan manusia. Akan tetapi, kita tidak bisa mengabaikan atau melupakan makna dan tujuan dari bencana. Semua bencana merupakan kesempatan untuk mengakui dosa-dosa kita sesuai dengan situasi kita masing-masing dan mengucapkan syukur serta memuliakan Allah—yang menuntut keadilan dan kebenaran, yang tidak menoleransi dosa, melainkan penuh dengan belas kasihan.

Oleh karena ia mewakili rakyat, maka sang raja harus menjadi orang pertama yang mengaku dosa. Namun sebagian besar raja tidak mau mengakui dosa-dosa mereka; dan andaipun mereka mengakuinya, mereka tidak bertobat. Jika raja tersebut menyatakan kesediaannya untuk bertobat, itu adalah pertobatan yang dangkal, tanpa ada kesungguhan hati untuk bertanggung jawab atas kesalahannya. Akan tetapi raja Daud berkata, “Aku dan kaum keluargaku bersedia bertanggung jawab.” Tentu saja, dia sendiri bersalah—dialah penjahat utama atas insiden ini. Jadi bagaimana mungkin ia memenuhi syarat untuk memikul kesalahan orang lain?

Jika Anda membaca Alkitab untuk mengetahui bagaimana perkataan Daud ini digenapi, Anda akan menemukan bahwa perkataan ini digenapi di zaman selanjutnya melalui salah satu keturunan Daud. Keturunan tersebut—yaitu Yesus, keturunannya secara jasmani—adalah Mesias yang ia nantikan. Daud berkata: “Biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN.” Sebelum Yesus mati, Dia mengatakan hal yang serupa: «>Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.’ Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya” (Lukas 23:46).

Yesus Kristus adalah Anak Allah. Sebagai Anak Allah dan Tuhan yang sejati, Dia datang ke dunia ini dan hidup selama lebih dari tiga puluh tahun; kemudian Dia disalibkan dan menyerahkan nyawa-Nya. Semua ini Ia lakukan untuk benar-benar menanggung dosa-dosa manusia. Daud ingin melakukan hal ini, tetapi dia sendiri bersalah. Namun Yesus sama sekali tidak bersalah. Oleh karena Ia sama sekali tidak bersalah, Ia memenuhi syarat untuk menanggung dosa orang-orang lain, sehingga keselamatan datang melalui Dia. Yesus adalah Raja, seorang Raja yang bahkan lebih agung daripada Daud, tetapi Dia juga adalah Raja yang tersalib. Dia adalah Raja yang mati di kayu salib, dan misi serta kemuliaan Dia adalah menanggung hukuman yang seharusnya ditanggung oleh raja-raja dunia. Oleh sebab itu, ketika kita

melihat raja-raja yang seharusnya mengakui dosa-dosa mereka tetapi tidak mau sungguh-sungguh melakukannya, pertama-tama kita harus menaruh pengharapan kepada Yesus, Raja yang sejati, satu-satunya Pribadi yang dapat menanggung hukuman atas dosa-dosa umat manusia.

Lebih jauh lagi, para nabi seharusnya menjadi orang kedua yang harus mengaku dosa. Saat ini, orang-orang mengengang para pengungkap fakta tindak pidana dengan berbagai cara. Bagian komentar dari postingan terakhir Dr. Li Wenliang di Weibo telah menjadi dinding ratapan Tiongkok secara daring, dengan ratusan ribu komentar di mana orang-orang mencurahkan kesedihan mereka, seolah-olah kolom komentar itu adalah satu-satunya ruang bagi curahan dan ekspresi hati mereka.³ Seorang penulis bernama Fang Fang, yang merupakan seorang non-Kristen dan menulis di dalam sistem pemerintahan, tulisannya kemudian secara tidak terduga telah menjadi hati nurani dari bangsa ini.⁴

Para nabi di sekitar Daud adalah orang-orang pemberani dan tidak takut berbicara, tetapi kemudian, para nabi Israel ini semakin enggan berbicara, sehingga Alkitab menyebut mereka sebagai “anjing-anjing bisu.” Anjing seharusnya menjaga rumah. Ketika musuh datang, anjing seharusnya menggonggong dan memperingatkan mereka yang ada di rumah. Jika anjing itu diam saja atau bahkan bekerja sama dengan para pencuri dan perampok, anjing itu tidak

³ Li Wenliang adalah pengungkap fakta mula-mula terkait penyebaran COVID-19. Ia dipanggil dan ditegur oleh otoritas pemerintah di Wuhan karena menyebarkan informasi. Dia kemudian terjangkit dan meninggal karena virus itu pada Februari 2020. Peristiwa ini dengan cepat mengubah dia menjadi simbol nasional secara daring.

⁴ Fang Fang adalah seorang penulis Tiongkok pemenang literatur sastra, yang menulis buku harian secara daring selama karantina wilayah Wuhan. Buku hariannya berisi 60 tulisan, yang terakhir ditulis sesaat sebelum karantina wilayah itu dicabut. Buku harian itu diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Wuhan Diary: Dispatches from a Quarantined City* (New York: HarperCollins, 2020).

melakukan tugasnya. Pada masa berikutnya dan di tempat-tempat lain, ada orang-orang yang mengaku sebagai nabi, tetapi tidak berbicara, bahkan berlutut di hadapan para raja dan menjilati kaki mereka sambil menyerang orang-orang yang berani berbicara.

Namun nabi-nabi pada zaman ini—terutama orang Kristen, termasuk saya—bersalah. Kita sebagai para nabi juga bersalah, karena selain nabi Wang Yi, tidak ada satu pun dari kita yang berani berbicara langsung kepada raja, seperti Natan dan Gad, dengan berkata, “Engkaulah pendosa itu, dan engkau penuh dosa.”⁵ Wabah penyakit ini menunjukkan bahwa salah satu dosa terbesar bangsa ini adalah kebohongan dan kebisuan. Kebisuan merujuk pada anjing-anjing yang bisu dan kebohongan merujuk pada anjing-anjing yang berpura-pura melolong seperti domba atau binatang lainnya. Generasi ini telah menjadi kasus klasik tentang para pemimpin yang menipu dan orang-orang yang tertipu. Bahkan tidak ada satu pun orang yang benar. Anda tidak melihat banyak pria yang berani berbicara, melainkan melihat yang Alkitab gambarkan sebagai “perempuan merangkul laki-laki” (Yeremia 31:22). Suara paling keras datang dari para wanita di Wuhan: “Semua itu palsu! Saya harus berkata yang sebenarnya!” Situasi seperti itu sangatlah tragis, menyedihkan, dan membuat putus asa.

Namun ada kabar baik. Ketika Yesus datang ke dalam dunia ini, situasinya sangat mirip dengan masa kini. Tidak ada nabi selain Yohanes Pembaptis, yang mengajarkan orang-orang untuk mengakui dosa-dosa mereka dan bertobat. Tuhan Yesus pun berbicara dan mulai menyebarkan Injil.

⁵ Wang Yi adalah pendeta Early Rain Covenant Church in Chengdu, propinsi Sichuan, dan penulis “My Declaration of Faithful Disobedience,” *China Partnership Blog*, 12 Desember 2018, <https://www.chinapartnership.org/blog/2018/12/my-declaration-of-faithful-disobedience>. Ia dijatuhi hukuman sembilan tahun penjara pada Desember 2019 karena “menghasut untuk menumbangkan kekuasaan negara” dan “menjalankan bisnis ilegal.”

Pesan pertama dari Injil-Nya adalah ini: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!” (Matius 3:2). Baik penghakiman maupun berkat-berkat dari Kerajaan Surga sudah dekat; tetapi Anda masih orang berdosa yang tidak dapat mewarisi Kerajaan Surga kecuali Anda bertobat. Inti dari pesan Yesus adalah: “Semua bahasamu yang dangkal dan tindakanmu kemunafikanmu adalah palsu! Kalian semua adalah palsu, dan karena itu, semua manusia adalah orang-orang berdosa yang harus bertobat.”

Meskipun Yesus menyatakan penghakiman, namun Ia tidak melakukan pengadilan moral. Orang-orang Kristen, di mana saya juga termasuk di dalamnya, harus mengakui dosa terhadap orang-orang yang belum percaya Tuhan, dan terutama kepada Tuhan, karena orang-orang Kristen Tionghoa menyanggah nama keimaman tanpa memenuhi tugas-tugas keimaman. Menurut standar imamat yang universal, kita semua telah gagal memenuhi tugas-tugas kita. Sebagian besar dari kita belum hidup sebagai imam-imam Allah, seperti Musa dan Harun, yang membawa perbaraannya di tengah orang-orang yang terjangkit penyakit sampar, berdoa kepada Allah untuk memohon pengampunan. Kita tidak dapat percaya kepada orang lain—sekalipun kepada mereka yang kita anggap sebagai orang baik—karena kita semua adalah orang berdosa dan lemah. Kita harus memandang kepada Imam Besar yang sejati, Yesus Kristus, yang mengasihi kita dan telah mati untuk kita bahkan ketika kita belum mengenal Dia. Yang paling kita butuhkan saat ini adalah bertobat, bukannya “tetap kuat;” mengakui dosa-dosa kita, bukannya memegahkan diri; memikul tanggung jawab, bukannya melempar kesalahan; berani berbicara, bukannya berdiam diri.

落

Meskipun wabah penyakit telah menyebar, kita tetap bersyukur kepada Tuhan, karena Dia penuh dengan belas kasihan. Adalah suatu anugerah untuk jatuh ke dalam tangan-Nya, karena Dia telah mengirimkan bencana yang paling ringan, yaitu wabah penyakit, untuk memperingatkan kita dan memberi kita waktu untuk bertobat atas dosa-dosa besar dari bangsa dan umat ini. Seperti kata pepatah, “Untuk melepaskan ikatannya, tergantung pada pelakunya.” Kita berdoa kepada Dia, kiranya Tuhan yang mengirim wabah ini juga akan menjadi Tuhan yang menghentikannya. Dialah satu-satunya yang dapat membuat wabah ini berlalu dari kita, karena kita tidak dapat mengatasi wabah tersebut. Kita berdoa kiranya Ia menjauhkan tangan peminasa.

Allah senantiasa mendengar mereka yang memiliki hati yang patah dan remuk, mereka yang berdoa seperti Daud. Allah sendiri berkata dalam Alkitab, “Apabila ada kelaparan di negeri ini, apabila ada penyakit sampar, hama dan penyakit gandum, belalang dan belalang pelahap, apabila musuh menyesakkan mereka di salah satu kota mereka, apabila ada tulah atau penyakit apa pun, lalu seseorang atau segenap umat-Mu Israel memanjatkan doa dan permohonan di rumah ini dengan menadahkan tangannya—karena mereka masing-masing mengenal tulahnya dan penderitaannya sendiri—maka Engkau pun kiranya mendengar dari surga, tempat kediaman-Mu yang tetap, dan kiranya Engkau mengampuni, dan membalas kepada setiap orang sesuai dengan segala perbuatannya” (2 Tawarikh 6:28-30). Demikianlah janji-Nya sehingga dalam bencana, wabah penyakit, atau kelaparan, jika kita berdoa kepada-Nya, dengan tulus mengakui dan bertobat dari dosa-dosa kita, maka Tuhan akan mengampuni dan menolong kita.

Pengharapan orang Kristen terletak pada hal ini: Kita tidak lebih kuat atau lebih murni daripada orang lain. Sebaliknya, daripada percaya pada diri kita sendiri, kita memilih percaya kepada Yesus, yang menegakkan kita saat kita terjatuh, yang menghibur kita saat kita menyerah, yang menguatkan kita saat kekuatan kita terkuras, yang mengasihi kita saat kita kesakitan, yang tidak meninggalkan kita bahkan ketika kita putus asa dengan diri kita sendiri.

Sebagai dampak dari wabah ini, harapan saya adalah agar orang-orang mendengar Injil Tuhan. Jika bencana membuatmu putus asa, jika sifat manusia membuatmu menjadi sangat ketakutan dan mengarahkanmu untuk memahami arti “janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia,” saya berharap keputusanmu tidak membawamu ke dalam jurang tanpa harapan. Saya berharap dalam keputusan seperti itu, Anda akan mulai kehilangan harapan pada manusia dan mulai memiliki harapan pada Tuhan, pada Yesus yang dapat menyelamatkan kita. Bangkitlah dan berdoalah kepada-Nya. Saya berharap mereka yang berada di luar gereja dan mereka yang belum mengenal Kristus akan datang ke gereja yang Ia dirikan di bumi. Saya berharap Anda yang berada di dalam gereja-gereja palsu akan terbebas dari belenggunya. Saya berdoa agar gereja Tuhan yang sejati akan menghidupi kesaksian yang benar.

Kiranya kasih karunia Allah turun atas kita, kepada semua orang dan segala bangsa, sehingga para raja akan menundukkan kepala dan mengakui dosa-dosa mereka dengan hati dan sikap tubuh yang merendahkan diri di hadapan Tuhan; sehingga para nabi akan berbicara dengan keberanian untuk memberitakan Injil di mana-mana; sehingga para imam akan berdiri tegak dan menjaga umat Tuhan; sehingga semua orang akan mengakui dosa-dosa mereka dan memandang kepada Juruselamat yang sejati, Yesus Kristus.

Dunia yang Mematikan

Simon Liu

Pagi-pagi sekali ketika fajar menyingsing, bangunlah raja dan pergi dengan buru-buru ke gua singa; dan ketika ia sampai dekat gua itu, berserulah ia kepada Daniel dengan suara yang sayu. Berkatalah ia kepada Daniel: "Daniel, hamba Allah yang hidup, Allahmu yang kausembah dengan tekun, telah sanggupkah Ia melepaskan engkau dari singa-singa itu?" Lalu kata Daniel kepada raja: "Ya raja, kekallah hidupmu! Allahku telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan aku, karena ternyata aku tak bersalah di hadapan-Nya; tetapi juga terhadap tuanku, ya raja, aku tidak melakukan kejahatan." Lalu sangat sukacitalah raja dan ia memberi perintah, supaya Daniel ditarik dari dalam gua itu. Maka ditariklah Daniel dari dalam gua itu, dan tidak terdapat luka apa-apa padanya, karena ia percaya kepada Allahnya.

—Daniel 6:20–24

Lingkungan alam yang kita tinggali semakin tidak bersahabat dengan kehidupan manusia. Sekitar 400 miliar belalang saat ini sedang melanda Afrika. Ke mana pun belalang-belalang itu pergi, mereka memakan semua tanaman, dan hampir tidak ada tumbuhan yang tersisa. Hampir tidak ada yang tersisa untuk dimakan kecuali belalang itu sendiri. Selain itu, telah terjadi kebakaran hutan di Australia, Amazon, dan California—hampir seluruh dunia baru-baru ini mengalami kondisi lingkungan yang memburuk.

Penyakit dan wabah yang menjangkiti alam juga semakin memburuk: SARS, Ebola, dan COVID. Kita dapat dengan mudah membayangkan penyebaran pandemi ini di Wuhan, kemudian di propinsi Hubei, lalu Wenzhou, Beijing,

Shenzhen, Shanghai, Sichuan, propinsi Heilongjiang, dan seterusnya ke hampir seluruh Tiongkok. Pandemi ini menyebar ke Iran, Afrika Selatan, dan Jepang, serta ke Amerika Utara dan wilayah lainnya. Pandemi ini tidak seperti flu biasa atau pneumonia. Virus ini dapat bermutasi dan menyebar secara diam-diam, suatu virus yang mematikan.

Bumi melayang di angkasa, berputar dengan kecepatan tinggi. Seluruh alam semesta makin mengembang sejak penciptaannya, dan Bumi, satu-satunya planet yang dapat dihuni, hanyalah sebuah noktah kecil di alam semesta yang terus mengembang ini. Perubahan sekecil apa pun di alam semesta yang terus mengembang ini bisa menghancurkan umat manusia, membuat bumi tempat kita tinggal ini menjadi ancaman bagi kehidupan semua orang yang tinggal di sini. Kita hidup di planet kematian, dan kita sering merasa sedih atau putus asa akan hal ini. Hidup sehat hanya mimpi bagi sebagian besar orang di dunia; namun semua orang ingin menemukan cara agar hidup lama di dunia yang mematikan ini.

Perubahan dalam pemerintahan adalah peristiwa yang mematikan dalam sejarah manusia. Selama kekacauan politik, baik raja maupun pejabatnya mati, atau rakyat biasa akan direkrut untuk berperang, yang pada akhirnya membunuh banyak dari mereka. Dalam Daniel 6, Darius telah menjadi raja. Ia menetapkan 120 wakil-wakil raja, atau pemimpin pemerintahan, atas kerajaan dan tiga pejabat tinggi di atasnya, yang melapor langsung kepada dirinya. Salah satu dari mereka adalah Daniel dan dia akan dipromosikan lagi. Daniel 6:4 mengatakan, “Raja bermaksud untuk menempatkannya atas seluruh kerajaannya.”

Terkadang kenaikan pangkat bisa menjadi mematikan. Keberuntungan dan kemalangan itu seperti anak kembar, sering kali saling terkait. Ketika Anda lulus kuliah, Anda tidak perlu lagi mengikuti ujian. Namun setelah Anda mulai

bekerja, Anda memiliki tugas yang harus diselesaikan setiap hari di bawah pengawasan orang lain. Ketika Anda beruntung bisa menikah, Anda segera menyadari bahwa Anda akan masuk ke dalam makam cinta.⁶ Ketika Anda beruntung memiliki anak, kemalangan segera tiba, karena begitu Anda memiliki anak, Anda mulai kerja keras demi cinta selama delapan belas tahun.

Promosi jabatan atas Daniel adalah kesempatan yang mematikan baginya, karena orang-orang terdekat kita bisa menjadi yang paling berbahaya. Orang-orang terdekat Daniel berusaha menghancurkannya. Para pejabat tinggi ingin menjebaknya, tetapi mereka tidak dapat menemukan kesalahan apa pun pada dirinya (Daniel 6:5-10). Begitu orang jahat mulai memikirkan cara untuk mencelakakan Anda, tidak ada cara untuk menghindarinya. Meskipun para pejabat tidak dapat menemukan kesalahan dalam pekerjaan Daniel, mereka membuat rencana untuk membinasakannya, menuduhnya atas dasar hukum Allahnya (Daniel 6:11-15)

Mereka yang takut akan Allah sering kali menjadi sasaran penindasan. Apa yang Anda percayai dapat menjadi alasan penderitaan Anda, jadi Anda perlu menghitung harga dari kepercayaan Anda. Seorang Kristen sejati tidak hanya memiliki gambar Allah, tetapi juga berjuang untuk menghidupi imannya. Seorang Kristen tidak akan ikut dengan orang berdosa dalam perbuatan jahat mereka. Inilah sebabnya mengapa mereka yang takut akan Allah tidak akan diterima di antara mereka yang menyanjung-nyanjung kekuasaan dan uang.

Dosa iri hati adalah sifat yang sama-sama dimiliki oleh mereka yang tidak takut Tuhan, dan membunuh adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah. Orang

⁶ “Pernikahan adalah makam cinta” merupakan sebuah pepatah yang populer di Tiongkok.

Tiongkok suka berbicara tentang mahsyurnya peradaban kita yang telah berlangsung lebih dari 5.000 tahun. Namun jika kita jujur pada diri sendiri, keluarga kita, ras kita, bangsa kita, dan sejarah kita, budaya 5.000 tahun ini sesungguhnya adalah dosa 5.000 tahun. Adakah negara atau ras lain yang membunuh dan melukai diri mereka sendiri dengan cara-cara yang kejam seperti yang telah kita lakukan?

Kita dengan bangga memperlakukan tipu daya dan kebohongan sebagai kebijaksanaan. Sebelum saya menjadi Kristen, saya memberi buku *The Art of War* dan *Guiguzi* kepada seorang asing, karena saya pikir itu adalah permata-permata dari mahkota kebudayaan Tiongkok.⁷ Setelah ia selesai membacanya, saya bertanya, “Orang-orang Tionghoa penuh dengan kebijaksanaan, bukan?” Tanpa diduga ia menjawab, “Bagaimana mungkin buku-buku ini mengajarkan orang untuk berbuat jahat? Bukankah ini mengubah orang menjadi setan?” Kita mendapati diri kita tenggelam dalam sistem pendidikan dan budaya di mana setan berpakaian seperti malaikat.

Sebagai contoh, kita sering memuji “nomor satu” sebagai yang terbaik. Seakan-akan hanya anak-anak yang cerdas saja yang layak dimiliki, dan hanya mereka yang sukses saja yang dipandang bernilai. Akan tetapi yang disebut orang hebat dan sukses sering kali iri dan membenci orang lain. Jika mereka yang di atas adalah yang terhebat dan terpintar, maka yang lainnya adalah yang umum dan biasa. Istilah seperti *nv cai*, *bi ren*, *xiao ren*, *mo zhi* menggambarkan diri seseorang dari bentuk kemanusiaan yang lebih rendah.⁸ Jika Anda tidak bisa menjadi salah satu yang terhebat, Anda

⁷ Buku *The Art of War* ditulis oleh Sun Tzu dan *Guiguzi* adalah suatu kumpulan teks yang ditulis oleh Guiguzi, keduanya berasal dari abad ke-5 SM.

⁸ Ketika digunakan untuk merujuk pada diri sendiri, berbagai istilah seperti 奴才 (budak/pelayan), 敝人 (pelayan rendahan), 小人 (orang kecil), 末癡 (babi) bersifat tidak menganggap diri penting dan rendah hati; tetapi ketika digunakan untuk merujuk pada orang lain, istilah-istilah ini sangat menghina.

bahkan lebih tidak berharga dibanding seekor babi atau anjing. Hasilnya, orang akan iri dan membenci orang lain.

Darius, yang akan mempromosikan Daniel, jatuh ke dalam tipu muslihat para pejabat karena dia mencintai dirinya sendiri. Sebagai raja, dia perlu melindungi kedaulatannya, mengangkat dirinya sendiri sebagai dewa. Namun manusia—dari rakyat biasa hingga para raja—bukanlah Allah. Akan tetapi, kita semua yang bukan Tuhan tetap ingin menjadi Tuhan. Begitu keinginan ini dibangkitkan, kita melakukan segala yang kita bisa untuk memuaskannya. Semua raja ingin agar orang-orang memuji mereka sebagai orang yang bijaksana dan hebat karena mereka memiliki hasrat batiniah untuk menjadi Tuhan.

Darius jatuh ke dalam tipu muslihat para pejabat dan mengirim perintah untuk melemparkan Daniel ke dalam gua singa (Daniel 6:17). Mereka yang berkuasa memiliki otoritas; jika raja ingin Anda mati, maka Anda akan mati. Dalam dunia ini, meskipun Anda tidak mengganggu orang lain, selama ada orang yang lebih berkuasa dari Anda, maka Anda bisa saja menjadi korban. Oleh karena mereka memiliki keinginan untuk menyamar sebagai Tuhan, orang-orang lebih mencintai diri sendiri daripada mengasihi orang lain.

Ini adalah sebuah kebenaran yang kejam: dunia tempat kita hidup ini dipenuhi dengan pembunuhan. Dunia yang bergejolak ini, orang-orang di sekitar Anda, dan mereka yang berkuasa, mungkin mengincar nyawa Anda. Bagaimana kita dapat menyelamatkan hidup kita di dunia yang mematikan ini? Orang-orang di sekitar Anda tidak dapat menyelamatkan Anda. Rekan-rekan Daniel bukan hanya tidak membantu, melainkan mereka juga ingin mencelakainya. Bahkan raja pun tidak dapat menyelamatkan nyawa Daniel. Orang yang ingin mengangkatnya malah melemparkan dia ke gua singa. Siapa yang dapat menyelamatkan hidup Anda selama pandemi? Mengutip pepatah yang terkenal secara

daring, ”Barangsiapa yang memercayai Partai Komunis akan masuk ke krematorium.” Jika Anda salah menempatkan kepercayaan Anda, maka Anda akan kehilangan hidup Anda.



Dalam Daniel 6:17, sang raja memerintahkan Daniel untuk dilemparkan ke gua singa. Raja juga mengatakan sesuatu yang menarik kepada Daniel: “Allahmu yang kausembah dengan tekun, Dialah kiranya yang melepaskan engkau!” Baik raja maupun pemerintah tidak dapat menyelamatkan Daniel, jadi ia diserahkan kepada Allahnya. Raja itu sedang mengatakan, “Jika engkau mati, itu bukan salahku atau pemerintah, melainkan salah Allahmu yang tidak menyelamatkan engkau.”

Darius benar ketika ia mengatakan bahwa Allah yang Daniel sembah akan menyelamatkan dia; namun, Darius sendiri tidak mempercayainya. Raja tidak dapat makan atau tidur setelah ia kembali ke istananya karena ia mengira Daniel akan dimangsa (Daniel 6:19–20). Keesokan harinya, dia bergegas untuk melihat apa yang telah terjadi. Ia berlari menuju gua singa itu dan menangis dengan penuh kesedihan, katanya, “Daniel, hamba Allah yang hidup, Allahmu yang kausembah dengan tekun, telah sanggupkah Ia melepaskan engkau dari singa-singa itu?” Raja mengira Daniel sudah mati (Daniel 6:20–21). Namun, yang mengejutkan, Daniel menjawab.

Jika Anda berada di gua singa, Anda mungkin tidak akan berteriak, karena Anda mungkin akan membangunkan para singa itu dan kehilangan nyawa Anda. Namun, Daniel tidak takut. Ia berkata, “Ya raja, kekallah hidupmu! Allahku telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan aku,

karena ternyata aku tidak bersalah di hadapan-Nya; tetapi juga terhadap tuanku, ya raja, aku tidak melakukan kejahatan” (Daniel 6:22–23). Lalu sangat bersukacitalah raja, dan memerintahkan agar Daniel dikeluarkan dari gua itu. Daniel tidak terluka sama sekali, karena ia percaya kepada Allah. Ia dilemparkan ke dalam gua singa, tetapi ia tidur nyenyak dan hidup dengan tenang.

Masa dan tempat yang paling berbahaya sering kali juga merupakan yang paling aman. Berada bersama singa-singa lebih aman daripada bersama manusia. Daniel tidur lebih nyenyak daripada orang yang tidur di istana. Keberuntungan seseorang tidak pernah didasarkan pada waktu atau tempat. Penyelamatan Daniel dapat dirangkum dalam satu ayat, yaitu Daniel 6:23—Tuhan mengutus malaikat-Nya dan mengatupkan mulut singa-singa itu. Ada dua alasan yang dikemukakan: “karena ternyata aku tidak bersalah di hadapan-Nya; tetapi juga terhadap tuanku, ya raja.”

Bagaimana kita dapat bertahan hidup di dunia yang mematikan ini? Pengalaman Daniel mengajarkan kita bahwa kita harus masuk ke dalam gua singa secara metaforis, menantikan malaikat untuk menutup mulut singa-singa itu. Sebagian orang mungkin bertanya apakah kita dapat menghindari percobaan sama sekali. Sebagian orang mungkin berkata, “Saya akan sungguh-sungguh percaya pada Yesus jika tidak ada risiko.” Orang ini telah lupa dunia seperti apa yang kita tinggali. Anda hidup di alam semesta yang terus mengembang, di planet Bumi yang berputar dengan cepat, seperti setitik debu yang melayang di udara setelah penciptaan.

Dunia tempat Anda tinggal sedang mengalami kehancuran, dan kita adalah pemicu kehancurannya. Pikirkanlah dengan bijaksana tentang kehidupan Anda sendiri: Seberapa besar manfaat yang telah Anda berikan bagi bumi selama Anda tinggal di sini? Apakah Anda telah merugikan lebih banyak

orang daripada membantu? Meskipun Anda berusaha untuk membersihkan diri setiap hari, sebagai manusia, Anda dan saya adalah orang berdosa, dan virus dosa di dalam diri kita akan menyebabkan pastinya kematian kita.

Sekadar percaya kepada Yesus bukan berarti Anda tidak akan menghadapi risiko. Yesus mengatakan bahwa dunia ini kejam, bahwa manusia akan bangkit melawan satu sama lain dan bangsa akan bangkit melawan bangsa. Meskipun Darius mengatakan hal yang benar—bahwa Allah Daniel akan menyelamatkannya—Darius tidak memiliki kepercayaan kepada Allah. Sebagai orang Kristen, apakah Anda memiliki keyakinan terhadap apa yang Anda percayai? Pertanyaan yang sebenarnya bukanlah apakah Anda memiliki iman yang bebas dari risiko, melainkan apakah Anda dapat terus percaya di tengah risiko dan bahaya. Apakah Anda akan terus melanjutkan iman Anda jika Anda benar-benar percaya bahwa Anda mungkin akan kehilangan nyawa Anda? Atau apakah Anda akan melepaskan iman Anda dan mencoba menyelamatkan hidup Anda? Iman Daniel sungguh diuji oleh api. Ia lebih memilih masuk ke gua singa daripada meninggalkan imannya.

Daniel 6 memberikan kunci bagi iman yang seperti ini. Tidak ada resep ajaib untuk melarikan diri dari penganiayaan dan penyakit. Daniel tahu bahwa raja akan melemparkannya ke gua singa, tetapi dia tidak peduli! Dia tak peduli saat dia dijebak; dia tak peduli saat raja memberi perintah untuk membunuhnya; dia tidak peduli ketika raja datang berkunjung. Ibadah, penyembahan, doa dan ucapan syukur Daniel tetap teguh; tidak terganggu oleh lingkungan luar, orang lain, ataupun perintah raja. Daniel tidak pernah goyah; ia menyembah Allah tanpa mempedulikan nyawanya sendiri.

Bagaimana Anda mendefinisikan seorang Kristen? Menurut ayat-ayat ini, orang Kristen adalah mereka yang menyembah Allah tanpa mempedulikan hidup mereka sendiri. Apakah iman itu? Iman bukanlah memikirkan hidup kita sendiri. Iman adalah menyerahkan hidup dan diri kita kepada Allah yang kita percayai.

Menjadi seorang Kristen di dunia ini sangatlah sederhana, yaitu melayani dan menyembah, berdoa dan mengucap syukur, tanpa mempedulikan hidup kita sendiri. Hanya ketika Anda berhenti mengkhawatirkan hidup Anda, maka Anda akan dapat menghidupi iman Anda di dunia yang mematikan ini. Mereka yang takut akan kematian dan terlalu peduli dengan kehidupan ini tidak akan berani melayani Tuhan. Mereka mungkin juga tidak akan menghadapi banyak penganiayaan; iman mereka tidak layak untuk diuji. Mereka akan gagal bahkan sebelum ujian dimulai. Kebanyakan orang tidak akan membawa sebuah produk sampai ke tahap produksi jika mereka yakin produk itu akan gagal. Jika Anda mencintai dunia ini, maka dunia ini telah menguasai hidup Anda; iman Anda telah mati. Anda percaya, tetapi tidak memiliki keyakinan pada kepercayaan Anda. Anda memiliki pengetahuan yang hampa, dan tidak ada jejak iman di dalam diri Anda.

Banyak orang Kristen saat ini hanya sekadar ikut arus. Ketika orang lain menerima suap, mereka juga melakukannya. Ketika orang lain mengejar penghasilan yang tinggi, mereka juga melakukannya. Jika Anda adalah orang yang telah diubah Tuhan, maka Anda tidak bisa hidup dengan cara seperti itu. Anda harus menjadi ciptaan yang baru. Apakah Yesus telah menyelamatkan Anda dari keserakahan? Dari hawa nafsu? Dari keinginan Anda untuk berkuasa? Jika Anda tidak dapat melepaskan diri dari nafsu dan kejahatan duniawi, jika Anda tidak berhenti berbuat dosa, bagaimana Anda dapat mengklaim bahwa Yesus telah menyelamatkan Anda? Anda mungkin masih mati secara rohani. Mereka

yang tidak melayani Tuhan secara teratur, yang berdoa hanya saat mereka mengalami masalah, yang saleh hanya pada saat terakhir—orang seperti ini dapat ditemui di kuil Buddha. Namun gereja di mana Anda menjadi bagian darinya bukanlah sebuah bangunan; gereja yang sejati terdiri dari orang-orang yang menyembah Tuhan. Anda tidak dapat datang kepada Yesus pada saat terakhir.

Mulailah hidup dengan terus melayani Tuhan, bersyukur, dan berdoa. Mulailah sekarang. Jika tidak, Anda mungkin akan jatuh. Jalan iman itu menanjak. Jika Anda tidak maju, Anda akan jatuh ke belakang. Iman yang tidak disertai dengan usaha yang keras, tidak akan menghasilkan iman yang sejati. Itu adalah iman yang tidak layak untuk dimiliki.

Raja yang berusaha membunuh Daniel pada gilirannya bersaksi tentang Rajanya Daniel—Allah yang disembah Daniel. Raja Darius telah melihat dan mengalami dengan matanya sendiri tentang kesetiaan Allah. Setelah Daniel selamat dari gua singa, sang raja tidak lagi berkata, “Dialah kiranya yang melepaskan engkau.” Sebaliknya, Darius bersaksi di hadapan seluruh bangsa bahwa Allah Daniel adalah Allah yang terhebat di seluruh dunia (Daniel 6:26–28). Kita sangat berharap bahwa suatu hari nanti para pemimpin bangsa kita akan mengalami berkat ini, bahwa suatu hari nanti mereka akan bersaksi kepada dunia bahwa mereka bukanlah allah. Hanya ada satu Allah yang benar: Allah Israel, Tuhan Allah, Allah orang Kristen.

Kesaksian Daniel berujung pada kesaksian raja. Tuhan mengizinkan Daniel dilempar ke gua singa untuk menjadi saksi personal bagi raja, kemudian raja pun bersaksi tentang kebenaran Tuhan kepada seluruh bangsa. Penyebaran Injil dan hikmat Tuhan jauh melampaui imajinasi kita.



Kita harus mengakui siapa diri kita sebenarnya. Daniel berkata kepada raja, “Allahku telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan aku, karena ternyata aku tidak bersalah di hadapan-Nya; tetapi juga terhadap tuanku, ya raja, aku tidak melakukan kejahatan” (Daniel 6:23). Karena ia tidak bersalah di hadapan Allah dan manusia, Allah menutup mulut singa-singa itu. Akan tetapi tidak ada satupun dari kita yang seperti Daniel! Tak satu pun dari kita yang memiliki kesempurnaan dan keberanian seperti Daniel; kita tahu jauh di lubuk hati, kita bersalah di hadapan Tuhan. Kita dapat dengan jujur mengatakan: “Aku bukan hanya bersalah di hadapan Allah, melainkan juga telah melakukan kejahatan kepada banyak orang.”

Alkitab berbicara tentang dosa kita seperti ini: “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Kita semua telah berdosa terhadap manusia dan Allah. Kita iri hati dan mau ikut orang banyak untuk mencelakakan orang lain. Kita mengutuki orang-orang di sekitar kita, bahkan termasuk keluarga kita. Kita mengutuki partai yang memerintah dan mereka yang berkuasa. Kita tidak lebih baik dari orang lain; kita tidak bisa menjadi Daniel. Bahkan, kita lebih mirip dengan para pejabat tinggi dan para penguasa yang ingin membunuhnya.

Saya pernah mendengar tentang beberapa mahasiswa seminari yang menyadari bahwa ada banyak peramal di kota mereka. Kemudian mereka membuka kios di sebelah para peramal lainnya, dan menulis di sebuah papan yang bertuliskan, “Ramalan kami 100 persen akurat. Jika kami salah, kami akan bayar Anda 100 yuan.” Orang-orang pun mengantre panjang untuk menemui mereka. Satu demi satu orang datang dan berkata, “Tolong beritahu tentang nasib

saya.” Begitu seseorang duduk, mereka berkata, “Anda pasti akan mati! Jika Anda tidak mati sekarang, nanti Anda akan mati. Jika Anda tidak mati dalam sepuluh tahun ke depan, Anda pasti akan mati dalam seratus tahun ke depan. Jika saya salah, kembalilah, dan saya akan mengembalikan uang Anda.”

Kita membutuhkan seseorang yang bahkan lebih hebat dari Daniel, yang tidak berdosa di hadapan manusia dan Tuhan. Lebih jauh lagi, kita butuh seseorang yang ketidakberdosannya bukan hanya melindungi diri-Nya sendiri, melainkan juga melindungi orang-orang berdosa seperti kita. Kitab Daniel tidak mendorong kita untuk mengikuti Daniel dan masuk ke dalam gua singa. Alkitab mencatat kisah Daniel agar kita dapat mengetahui siapa yang ditunjuk oleh Daniel—yaitu Yesus Kristus, Anak Allah, yang telah mengambil rupa manusia dan datang ke dalam dunia yang mematikan ini.

Yesus tidak bercacat dan tidak berdosa di hadapan manusia. Namun Dia dipaku di kayu salib dan dikuburkan. Tiga hari kemudian, Ia bangkit dari kematian. Daniel masuk ke gua singa dan tidak terluka, karena Tuhan menaklukkan hati raja Darius dan menghukum hamba-hambanya yang jahat. Akan tetapi Yesus Kristus, yang ditunjuk oleh Daniel, masuk ke dalam maut dan mengalahkannya melalui kebangkitannya. Ia tidak hanya menaklukkan maut untuk diri-Nya sendiri; Ia menaklukkan maut demi semua orang yang beriman kepada-Nya. Mereka yang percaya kepada Yesus tidak akan pernah mati, dan mereka yang telah mati akan bangkit. Yesus berkata, “Akulah kebangkitan dan hidup.”

Semua orang yang percaya kepada Yesus akan memperoleh hidup yang dibangkitkan. Yesus menyerahkan nyawa-Nya untuk memberikan kepada kita suatu kehidupan yang dibangkitkan. Hanya setelah Dia memberikan kita kehidupan yang dibangkitkan itulah, maka kita dapat hidup dengan iman yang tak kenal takut di dunia yang mematikan ini.

Anda harus memiliki hidup di dalam Kristus sebelum Anda dapat hidup sebagai seorang Kristen. Untuk hidup tanpa rasa takut di dunia yang mematikan ini, Anda harus dilahirkan kembali ke dalam hidup yang baru. Apakah Anda melihat warna sebenarnya dari dunia yang mematikan ini? Bumi suatu saat pasti hancur; kita suatu saat pasti mati. Belalang, wabah, perang, dan bencana mematikan lainnya pasti akan datang. Mereka yang ada di sekitar dan di atas Anda berusaha untuk membunuh Anda; mereka mengendalikan perkataan dan kebebasan Anda. Para pembohong dan orang-orang jahat ingin mengambil nyawa Anda. Mereka menyebarkan bau busuk dari gua singa: bau busuk dari dunia yang mematikan ini.

Kita menghadapi bahaya dari gua singa setiap hari. Mungkin virus akan menyerang kita. Mungkin hari-hari dalam hidup kita akan segera berakhir. Dalam dunia yang penuh dengan penyakit ini, tidak ada waktu untuk menghibur dan melayani ilah-ilah palsu yang membawa kepada kematian. Kita dipanggil untuk mempraktikkan kematian setiap hari: untuk mendekat mengikut Juruselamat kita, Yesus Kristus, yang telah memberikan nyawa-Nya bagi kita. Misi seorang Kristen adalah iman yang tak kenal takut dalam dunia yang mematikan ini. Bagi orang Kristen sejati, tidak ada kematian, yang ada hanyalah perubahan alamat.

Kematian akan menghampiri semua orang. Tanpa keselamatan dari Yesus, Anda hanyalah daging, yang pada akhirnya akan dilemparkan ke gua singa. Ketika pandemi datang, bahkan dokter pun tidak dapat menyelamatkan Anda. Mereka bahkan tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri. Selama krisis, Anda akan didorong untuk mempertimbangkan apa yang Anda percayai. Apakah Anda percaya pada uang? Itu tidak ada gunanya. Rumah? Itu hanyalah penjara yang Anda beli untuk diri Anda sendiri.

Akuilah dosamu dan percayalah kepada Yesus Kristus. Percayalah kepada Juruselamat yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi Anda. Ada ratusan pemerintah di dunia ini yang membunuh orang-orang. Ada ribuan orang yang berkuasa dan mereka tidak akan berkorban nyawa untuk Anda. Namun Allah yang kita percayai menyerahkan nyawa-Nya bagi kita. Yesus akan menyelamatkan orang berdosa yang tanpa pengharapan seperti Anda.

Sangat mudah untuk bersukacita ketika Anda tidak menghadapi masalah atau bencana; tetapi saat bencana tiba, tak ada cara untuk mempersiapkan diri menghadapi bahaya dilemparkan ke dalam gua singa. Tidak ada cara untuk menghadapi kematian. Jika Anda tidak memiliki jaminan kelahiran kembali secara rohani, saya memohon kepada Anda hari ini untuk datang ke hadapan Tuhan dan bertobat, dilahirkan kembali dan menjadi ciptaan baru di dalam Roh Kudus dan di dalam Kristus. Jadilah orang yang hidup tanpa rasa takut, yang menyembah Yesus di dunia yang mematikan ini.

Mengapa Kita Harus Mengejar Kristus?

Brian Li

... disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat. Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati.

—Filipi 3:5–11

Orang-orang mengejar hal-hal yang mereka anggap berharga. Sebagian orang percaya bahwa pembangunan ekonomi itu penting, karena ekonomi menentukan nasib bangsa dengan memberikan keamanan nasional dan meningkatkan standar hidup. Orang-orang ini pun menjadi pengusaha. Sebagian orang percaya bahwa sains dan teknologi sangat penting, karena tanpa dukungan kedua hal tersebut, bisnis tidak akan dapat bersaing. Orang-orang ini pun mendedikasikan diri mereka untuk penelitian ilmiah. Sebagian orang percaya

bahwa pendidikan sangat penting, karena pendidikan menentukan masa depan kita, dan hanya dengan bakat yang inovatif, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat maju dan ekonomi bisa berkembang. Orang-orang ini pun menjadikan pendidikan sebagai hal yang mereka kejar seumur hidup.

Seseorang akan berkata, “Ini adalah pengejaran-pengejaran mereka yang punya cita-cita dan ambisi. Saya hanyalah orang biasa. Saya tidak mengejar apa pun.” Namun, orang ini mengejar kesehatan, kenyamanan, kedamaian, dan kasih. Bahkan orang yang paling biasa pun mengejar kualitas hidup tertentu. Tidak ada orang yang hidup tanpa mengejar sesuatu.

Filipi 3:5–11 merupakan kesaksian rasul Paulus. Frasa “orang Ibrani asli” menunjukkan kepada kita bahwa kedua orang tuanya adalah orang Yahudi dan dia memiliki latar belakang keluarga yang baik. Paulus telah menerima pendidikan Yahudi yang komprehensif sejak kecil, dan dari bagian lain di Alkitab kita mengetahui bahwa ia dididik di bawah bimbingan Gamaliel, seorang guru hukum Taurat yang dihormati, dan menjadi seorang Farisi. Paulus memiliki latar belakang dan pendidikan yang patut ditiru, dan semua orang tahu bahwa orang ini memiliki masa depan yang cerah. Di mata orang biasa seperti kita, dia adalah bagian dari masyarakat kelas atas, sesuatu yang kita semua inginkan tetapi berada di luar jangkauan kita.

Paulus mengejar tujuan hidupnya demi memperoleh kebenaran dengan menaati hukum Taurat secara ekstrem; namun tiba-tiba, kita melihat suatu perubahan yang besar saat tujuan hidup Paulus berubah. Kini, ia berpikir mengejar Kristus sebagai hal yang paling berharga untuk dia investasikan hidupnya. Apa yang membuat Paulus berubah begitu luar biasa?

Kita melihat di sini bahwa Paulus mengejar sesuatu yang berharga. Tujuan hidup Paulus telah berubah karena ia

sekarang percaya bahwa hal yang paling berharga untuk ia investasikan dalam hidupnya adalah mengenal Kristus. Setelah mengenal Kristus, ia menemukan ketidakberdayaan pengejarannya akan kebenaran yang sebelumnya dilakukan dengan menaati hukum Taurat. Tidak ada gunanya menaati hukum Taurat untuk mendapatkan kebenaran. Tidak hanya itu, kita juga belajar dari Alkitab bahwa Paulus percaya segala sesuatu yang bersifat duniawi yang memberikan pencapaian dan kepuasan, semua itu tidak ada nilainya di hadapan Yesus. Paulus menjadi percaya bahwa dibandingkan dengan Kristus, hal-hal tersebut tidak ada nilainya dalam hidup ini, karena ketika Anda mengejar hal-hal yang benar-benar layak Anda kejar, maka hal-hal yang tidak berharga hanya akan merusak usaha Anda.

Untuk memahami perubahan dramatis Paulus, pertama-tama mari kita lihat apa yang dimaksud dengan “kebenaran dalam menaati hukum Taurat,” dan mengapa hal itu sangat penting bagi Paulus. Israel adalah bangsa istimewa yang dipilih Allah menjadi umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, kita melihat bahwa Allah memilih Israel dan membuat kovenan dengan mereka di Gunung Sinai. Allah berbicara kepada bangsa Israel melalui Musa: “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman_ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Keluaran 19:5–6). Dengan menaati hukum Taurat, bangsa Israel menerima identitas mereka sebagai umat pilihan Tuhan. Bagi orang Yahudi yang benar-benar saleh, sangat penting untuk menaati hukum Taurat, bahkan sampai mengorbankan nyawa untuk itu.

Tuhan membuat kovenan hukum Taurat dengan bangsa Israel agar mereka tahu bagaimana berinteraksi dengan Allah dan bagaimana hidup dalam relasi dengan Tuhan.

Hukum Taurat adalah manifestasi dari sifat Allah yang benar, dan manusia harus membangun relasi dengan-Nya sesuai dengan standar ini. Sepuluh Perintah Allah mencerminkan prinsip umum dari hukum Taurat. Prinsip itu adalah kasih. Mungkin mengejutkan ketika mengetahui bahwa kovenan tentang bagaimana hidup bersama Allah ini didasarkan pada kasih, tetapi empat perintah pertama mengajarkan kita bagaimana mengasihi Tuhan, dan enam perintah terakhir mengajarkan kita bagaimana mengasihi orang lain. Hukum Taurat menunjukkan standar moral bagi manusia untuk hidup di hadapan Allah, yang merupakan kebenaran dan nilai dari menjadi manusia.

Hukum Tuhan menunjukkan standar, nilai, dan tujuan untuk membangun relasi dengan Tuhan, dan memberi kerangka dasar bagi umat Tuhan untuk berinteraksi dengan-Nya. Dalam kerangka ini, standar persetujuannya disebut “kebenaran.” Jika Anda memiliki kebenaran seperti demikian, Anda memenuhi syarat untuk menjalin hubungan dengan Tuhan dan menerima berkat-Nya. Untuk menerima berkat-Nya dan menjalin relasi dengan Allah, Paulus berusaha keras untuk menaati hukum Taurat dan memperoleh kebenaran karena itulah yang paling berharga baginya.

Kedua, mari kita pertimbangkan apakah kebenaran dari hukum Taurat ada kaitannya dengan kita. Bagi mereka yang tidak terbiasa dengan Alkitab, mungkin hal ini terlihat seolah-olah hanya masalah kebenaran antara Allah dan bangsa Israel saja, serta tidak ada kaitannya dengan kita. Akan tetapi, Perjanjian Baru menyatakan bahwa, meski kita yang bukan orang Yahudi tidak termasuk dalam kovenan Israel, namun melalui Yesus Kristus kita dapat masuk ke dalam kovenan ini. Kitab Kejadian menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh Allah. Kejadian 1:1 menyatakan, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Anda tidak

berevolusi dari binatang, juga bukan keturunan alien. Anda dicipta Tuhan sebagai makhluk-Nya yang paling istimewa sebab Anda menyanggah gambar-Nya. Dengan demikian, Yesus memberikan kebenaran dari hukum Allah bukan hanya kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga kepada setiap manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.

Allah menciptakan dan menebus Anda untuk membangun sebuah rumah bagi diri-Nya di bumi. Efesus 2:19 memberitahu kita, “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sejawat dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah.” Ayat ini merujuk kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi di Efesus. Mereka bukan orang Yahudi, tetapi mereka menjadi warga negara surgawi dan anggota keluarga Allah bersama dengan orang-orang kudus Yahudi Perjanjian Lama. Allah ingin membawa orang-orang ini ke dalam eksistensi relasional dengan Dia dan menjadikan mereka anggota keluarga-Nya. Dia juga ingin kita, setiap orang yang Ia ciptakan, menjadi anggota keluarga-Nya, anak-anak Dia.

Kitab Wahyu memberikan kita suatu alegori untuk menunjukkan nasib sejarah manusia. Dalam Wahyu 21:3, Allah menyatakan, “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.” Alkitab menceritakan kisah tentang Allah yang menyelamatkan umat-Nya sehingga mereka dapat menjadi satu keluarga dengan-Nya.

Allah ingin membawa kita ke dalam relasi dengan-Nya, dan dalam keluarga ini, dalam kerajaan-Nya, Dialah yang menetapkan aturan. Hukum Allah sepenuhnya menunjukkan kekudusan, moralitas, dan sifat ilahi-Nya. Allah mengharapkan seluruh umat manusia dan dunia hidup dan berjalan sesuai dengan hukum-Nya, standar-Nya, segala nilai-Nya, dan tujuan-Nya. Ketika Anda bersedia menaati

standar Tuhan, yang disebut kebenaran, Anda telah memenuhi syarat untuk masuk ke dalam relasi dengan Tuhan. Kebenaran ini memberi kita hak istimewa untuk mendekat kepada Allah dengan penuh keyakinan dan memiliki relasi yang hidup dengan Dia tanpa ditolak.

Setiap orang yang dicipta sesuai gambar dan rupa Allah harus menghidupi kebenaran hukum Taurat ini agar memenuhi syarat untuk bersekutu dengan Allah. Kebenaran ini adalah nilai yang Tuhan berikan kepada kita sebagai manusia. Hal yang paling berharga dalam kerajaan Allah adalah memiliki kebenaran ini dan menghidupi gambaran keadilan dan kekudusan Dia untuk memuliakan-Nya. Kebenaran dari hukum Taurat sangat penting, tidak hanya bagi Paulus dan orang-orang Yahudi, tetapi juga bagi orang-orang seperti kita yang mencari Tuhan dan rindu untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Tanpa kebenaran ini, kita tidak dapat masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Allah.

Ketiga, mari kita pikirkan mengapa Paulus menganggap segala sesuatu di dunia ini bukan hanya tidak berharga, melainkan juga merupakan kerugian demi mengejar Kristus. Dalam Filipi 3:7-8, Paulus berkata, "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi." Bagi Paulus, tanpa Kristus, tidak ada gunanya menaati hukum Taurat atau apa pun juga. Segala sesuatu adalah kerugian demi mengejar Kristus.

Apa yang dimaksud dengan "segala sesuatu?" Apa yang *sebenarnya* ia maksudkan dengan "segala sesuatu kuanggap rugi?"

Mari kita bahas satu isu sebelum kita menjawab pertanyaan ini: hubungan antara manusia dengan Allah. Setiap kita adalah makhluk relasional. Tidak ada seorang pun yang

memiliki kemandirian dan otonomi sejati. Manusia adalah makhluk relasional dalam suatu sistem nilai dan harus bergantung pada seseorang atau sesuatu. Kita mencari identitas dan nilai kita dalam sistem nilai kita. Inilah yang dimaksud dengan “keberadaan relasional.”

Apa yang disebut “otonomi” tidak lebih dari membuat pilihan-pilihan dengan mengandalkan nilai-nilai dan kebenaran dari sistem. “Kebenaran dalam menaati hukum Taurat” bukanlah “kebenaran yang dibenarkan oleh iman.” Sebaliknya, hal ini mengacu pada kebenaran yang berasal dari relasi di antara berbagai hal dan berusaha untuk menentukan apakah seseorang memenuhi syarat untuk menjalin relasi dengan Allah berdasarkan hal-hal tersebut. Ketika Paulus berkata, “Segala sesuatu kuanggap rugi,” frasa “segala sesuatu” yang ia maksud adalah segala hal yang mencari martabat, nilai, dan keamanan dari hal-hal di dunia ini, di luar Allah. Ini adalah sistem nilai dunia tempat kita hidup, dan ini bertentangan dengan kerajaan Allah.

Mari kita renungkan beberapa contoh agar lebih memahami apakah kita independen dan otonom atau menghidupi sebuah keberadaan relasional dalam suatu sistem nilai.

Jika Anda dilahirkan dalam sebuah keluarga yang disfungsi, Anda hidup di bawah tekanan, terutama dalam hubungan keluarga. Ada aturan-aturan keluarga yang harus Anda ikuti. Meskipun hal ini mungkin tidak tertulis di dinding, tetapi semua orang hafal hukum keluarga.

Dalam keluarga asal saya, salah satu aturan keluarga yang terpenting yaitu tidak memprovokasi ibu saya. Jika kami patuh pada ibu kami, melakukan apa yang diperintahkannya, dan memenuhi kebutuhannya emosionalnya, maka kami akan memperoleh kedamaian dan kebahagiaan serta memenuhi syarat untuk menerima afirmasi, pujian, pengetahuan yang baik, dan segala manfaat lainnya. Dalam keluarga seperti itu,

ibu adalah pemberi hukum yang berhak untuk menentukan nilai. Dengan persetujuannya, kami bisa menikmati diri kami sendiri di rumah. Jadi, kami berusaha keras untuk mematuhi perintah ibu, yaitu “kebenaran” keluarga yang diberikan oleh ibu kami. Semua orang tahu apa yang akan terjadi jika kami kehilangan akal sehat dan tidak patuh. Kami akan dihukum, kehilangan hak istimewa, dan harus berperilaku baik di rumah.

Mari kita lihat contoh yang lain. Banyak orang yang memberontak di masa remaja. Mereka tidak percaya pada “kebenaran” dan ingin mandiri. Mereka berpikir bahwa mereka sudah dewasa dan harus meninggalkan rumah. Mereka merasa tidak perlu mendengarkan ibu mereka lagi. Untuk meraih kemandirian, beberapa orang mendaftar ke perguruan tinggi yang jauh dari rumah. Akan tetapi, para remaja ini sebenarnya hanya masuk ke dalam sistem nilai yang berbeda. Hal ini mungkin menawarkan lebih banyak pilihan dibanding rumah masa kecil mereka, tetapi mereka masih belum mandiri. Mereka harus mencari tahu siapa pemberi hukum dalam sistem nilai yang baru ini, kebenaran apa yang harus dikejar demi memperoleh martabat, nilai, dan keamanan. Si pemberi hukum, orang yang memutuskan kebenaran, mungkin adalah penasihat fakultas. Tentu saja, Anda hanya bisa memperoleh kebenaran ini melalui nilai yang baik, makalah akademis yang bagus, dan kerja keras. Banyak anak muda merasa harga dirinya hancur karena relasi mereka dengan penasihat fakultas yang tidak baik.

Kemudian, kita terus bermimpi: “Saya akan bebas dan mandiri ketika saya lulus.” Akan tetapi, saat Anda mulai bekerja, Anda memasuki sistem nilai baru yang lain, sebuah keberadaan relasional yang lain. Anda harus bekerja keras dalam sistem nilai ini demi mengejar “kebenaran” yang akan memberi Anda rasa aman, hormat, dan keberhargaan. Bahkan jika Anda menjadi bos bagi diri Anda sendiri, Anda

tetap berada di dalam sistem nilai yang baru, sebuah keberadaan relasional yang lainnya.

追

Nilai-nilai yang dicari dalam semua hal ini—dalam kata-kata Paulus, “segala sesuatu”—memiliki satu kesamaan: model relasi berbasis performa. Bagaimana kita mencari harga diri dan nilai dalam keberadaan relasional dan sistem nilai ini? Rumusnya adalah: visi saya + performa saya = nilai saya. Baik ibu yang emosional, penasihat fakultas yang mengeksploitasi, atau atasan yang mengambil keuntungan dari Anda, semuanya melihat performa Anda melalui lensa mereka untuk melihat apakah mereka harus memberi nilai kepada Anda atau tidak. Ini adalah suatu sistem relasional yang berasal dari sifat alami manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ini berarti bahwa jika Anda memiliki performa yang baik, Anda akan memiliki martabat dan nilai; tetapi jika performa Anda tidak baik, maka Anda tidak akan memiliki martabat atau nilai, bahkan tidak dianggap sebagai manusia. Begitulah sistem nilai dari “segala sesuatu” di dunia ini, sebuah keberadaan relasional yang berbasis performa.

Setiap orang mencari nilai, martabat, dan rasa aman mereka dalam keberadaan emosional; tetapi, apa pun sistem yang digunakan untuk mencari makna dan nilai kehidupan, kita tidak akan pernah menemukan kepuasan dan rasa aman. Dalam sistem nilai seperti itu, keberadaan relasional yang seperti demikian, kita semua telah mengalami banyak kehancuran, ketakutan, ketidakpastian, kekecewaan, keterikatan, paksaan, kehilangan kendali, dll. Oleh karena dunia ini telah dikutuk oleh Tuhan, maka tidak ada cara untuk menemukan nilai dan martabat di dunia ini. Melakukan hal itu hanya akan menghancurkan harga diri kita.

Sebagai manusia ciptaan, hanya ketika Anda kembali ke sistem nilai Tuhan (yang merupakan kehendak dari hukum Tuhan), maka kehidupan akan memiliki nilai yang sejati. Hanya ketika Anda kembali kepada keberadaan relasional dengan Tuhan, maka Anda akan mendapatkan kepuasan sejati. Inilah yang Paulus bicarakan dalam kesaksiannya di Filipi. Inilah sebabnya ia bertekad untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi dengan mengenal Kristus. Kristus akan membawa Anda dari model relasi yang berbasis performa menuju model relasi yang berbasis iman. Ini adalah kabar baik bagi setiap kita. Inilah Injil yang dibawa oleh Yesus Kristus kepada kita.

Hal ini membawa saya pada poin keempat, dan poin terakhir. Apa yang membuat Yesus Kristus begitu menarik perhatian sehingga Paulus rela menderita kehilangan segala sesuatu dan menganggap segala sesuatu sebagai sampah? Dalam Filipi 3:9-11, Paulus mengatakan bahwa ia menjadi benar “karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati.” Paulus masih mencari kebenaran hukum Allah karena ia rindu untuk masuk ke dalam relasi dengan Allah dan hidup di dalam sistem nilai keadilan Tuhan; tetapi ia melakukan hal ini bukan dengan menaati hukum Taurat, melainkan melalui iman kepada Kristus.

Paulus mendeklarasikan, “Aku menjadi benar, bukan karena melakukan hukum Taurat, melainkan karena iman dalam Kristus.” Injil tidak meniadakan kebenaran hukum Taurat, Injil hanya meniadakan kemampuan manusia untuk memperoleh kebenaran Allah dengan menaati hukum Taurat. Injil meniadakan sarana untuk memperoleh kebenaran. Hukum Taurat menunjukkan apa itu kebenaran,

tetapi kita tidak dapat memperolehnya dengan menaati hukum Taurat. Kristus telah menggenapi kebenaran ini bagi semua orang yang percaya kepada-Nya melalui iman. Inilah yang Paulus katakan kepada kita hari ini. Kita harus berhenti berusaha untuk mendapatkan kebenaran dan hubungan dengan Allah melalui usaha kita sendiri.

Injil menyatakan bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus memiliki kebenaran dari Allah, dan ini adalah kabar baik. Bagi setiap orang yang ingin mengenal Kristus, ingatlah hal ini: ketika kita percaya kepada Yesus Kristus, kita masuk ke dalam relasi yang luar biasa dengan Tuhan dan hidup dalam sistem nilai-Nya. Relasi ini bersifat kekal. Hubungan kita dengan pekerjaan kita tak akan bertahan selamanya; kita ganti pekerjaan setiap beberapa tahun. Kita tidak tinggal di rumah selamanya; kita pergi meninggalkan rumah saat kita dewasa. Bahkan saat kita memasuki jenjang pernikahan, keluarga kita akan terpisah ketika kematian datang. Namun relasi dengan Allah Tritunggal akan berlangsung selamanya. Oleh karena relasi ini diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, maka hubungan ini berakar pada Allah Tritunggal. Pemahaman ini menyatakan bahwa kita berhak untuk bersekutu dengan Allah yang kudus dan kekal. Hak istimewa ini diberikan oleh Kristus, yang dengan cuma-cuma menganugerahkan kepada kita kasih yang luar biasa dari kebangkitan-Nya yang sempurna.

Apakah Anda gembira mendengar pesan seperti itu? Anda mungkin menyadari, “Kini saya tidak perlu lagi mencari harga diri saya dalam tren dunia, karena dalam Injil, Yesus telah memberi saya nilai penuh di hadapan Allah yang benar, kudus, dan penuh belas kasihan. Yang perlu saya lakukan hanyalah menerimanya dengan iman.” Inilah daya tarik Kristus bagi Paulus. Daya tarik ini cukup bagi kita untuk membenci hal-hal duniawi dan mengejar kebenaran hukum Taurat melalui perbuatan baik.

Keindahan Kristus terletak pada kebenaran yang telah Ia capai dan berikan kepada kita. Ini membuka model relasi yang benar-benar baru. Kebenaran melalui pembenaran oleh iman kepada Kristus berarti Anda tidak perlu lagi membuktikan nilai diri Anda. Ketika kebenaran datang dari Kristus, Anda tidak perlu melayani keluarga Anda agar diterima; Anda tidak perlu belajar dan bekerja keras untuk mendapat persetujuan atasan Anda; Anda tidak perlu lembur dan bekerja keras untuk atasan Anda demi mendapatkan promosi dan pujian. Anda tidak perlu melakukannya karena Anda tidak perlu mencari nilai diri Anda di dalam hal-hal tersebut. Kebenaran Kristus tidak ada hubungannya dengan bekerja lembur. Anda telah disetujui dan diterima. Anda tidak perlu menaati hukum Taurat agar memenuhi syarat untuk bersekutu dengan Allah, dan Anda juga tidak perlu menerima penegasan tentang kelayakan Anda dari hal-hal ini. Inilah daya tarik Kristus yang membuat kita dapat menganggap segala sesuatu sebagai kerugian.

追

Di Tiongkok, hal-hal yang penting perlu diulang tiga kali, jadi saya akan mengulanginya untuk terakhir kali: Anda tidak perlu membuktikan nilai diri Anda melalui hal-hal di dunia ini, karena nilai diri Anda tidak berasal dari hal-hal tersebut.

Jika Anda ada di dalam Kristus, Anda tidak perlu berpikir, “Saya tidak cukup baik. Saya harus mengejar hal-hal yang dapat membuat saya bermartabat dan bernilai, serta menjadikan diri saya lebih baik.” Anda sudah cukup baik di dalam Kristus. Kristus telah menaruh kebenaran-Nya di dalam diri Anda. Tuhan memandang Anda cukup baik, dan Anda berhak untuk masuk ke dalam relasi yang kudus dengan Allah. Ini lebih baik daripada semua hal di dunia.

Inilah Injil dan keselamatan yang Allah ingin berikan kepada kita melalui Putra-Nya, Yesus Kristus, dan itu diberikan secara cuma-cuma kepada Anda.

Banyak di antara kalian berjuang untuk mengejar Kristus. Namun ingatlah ini: Anda tidak mengejar Kristus karena Anda tidak cukup baik. Anda tidak mengejar Kristus karena Anda tidak cukup kudus. Anda tidak mengejar Kristus karena Anda sedang mencari superioritas rohani di antara sekelompok orang. Jika demikian, itu berarti Anda masih menjadi seorang legalis dan Anda perlu merenungkan makna Injil karena apa yang telah dicapai Kristus di kayu salib sudah genap. Kristus telah memberikan kebenaran-Nya kepada Anda dan menaruh kekudusan-Nya pada diri Anda. Anda telah memiliki kekudusan dan kebenaran; oleh karena itu, Anda tidak perlu mengejar Kristus untuk diri Anda sendiri.

Perkataan saya mungkin membingungkan bagi sebagian orang. Perhatikan, saya tidak mengatakan bahwa Anda tidak perlu lagi mengejar Kristus. Saya mengatakan bahwa Anda tidak perlu mengejar Kristus untuk diri Anda sendiri, dan ini adalah suatu kelepasan yang luar biasa. Anda hanya perlu mengenal Kristus demi pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi Anda dengan Allah dan demi buah kehidupan. Fokus Anda akan bergeser dari berjuang untuk diri Anda sendiri menjadi berjuang untuk Tuhan. Inilah perbedaan antara legalisme dan iman. Dalam gereja Tionghoa dan dalam hati banyak orang Kristen di seluruh dunia, iman sering kali merupakan iman kesempurnaan diri yang ditujukan untuk diri kita sendiri. Dengan demikian, kita dapat dengan mudah jatuh ke dalam legalisme. Dalam sistem nilai Tuhan, kita hidup untuk Tuhan. Inilah satu-satunya cara untuk masuk ke dalam sistem nilai kebenaran Allah dan ke dalam relasi yang benar dengan-Nya. Allah ingin hidup kita diperbaharui, bukan untuk diri kita sendiri, melainkan untuk menyatakan karya keselamatan-Nya yang agung.

Kita harus mencari martabat dan nilai di dalam Kristus, karena semua ini ditambahkan pada Anda di dalam Kristus. Untuk apa Anda hidup? Alkitab berkata, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Korintus 5:17). Jika Anda ada di dalam Kristus, maka kehidupan dan kisah Anda dimasukkan ke dalam kehidupan dan kisah Kristus. Jika Anda ingin menghasilkan bagi Tuhan, Anda harus terlebih dahulu mengalami kebebasan dan pembebasan yang Tuhan beri melalui kebenaran Kristus.

Kita memiliki begitu banyak beban dari relasi dan luka masa lalu. Jika kita ada di dalam Kristus, saat kita memahami bahwa kita tidak perlu lagi hidup untuk hal-hal lain, maka beban-beban ini akan terlepas dengan sendirinya. Hanya dalam Kristus maka kita bisa mengerti kelepasan dan kemerdekaan ini. Hanya ketika Anda dimerdekakan dari hal-hal ini, maka Anda dapat memahami apa artinya hidup bagi Tuhan. Kita perlu mengalami kuasa kebangkitan Yesus Kristus sehingga kita dapat terhubung dengan Kristus dan mengalami apa yang Ia alami, serta menanggung apa yang Ia tanggung. Kehidupan apa yang lebih berharga, lebih kaya, lebih mulia dari ini? Puji Tuhan, kita mengalami proses ini bersama-sama di dalam Yesus Kristus.

Tujuan dari seluruh hidup kita adalah demi memperoleh Kristus, untuk terus mengenal Tuhan melalui iman kepada-Nya, untuk mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya, untuk mengalami dan menderita bersama Dia serta meneladani kematian-Nya, sehingga suatu hari nanti kita dapat berjumpa dengan-Nya.

Mengenal dan mengejar Kristus sebenarnya sangat sulit jika kita tetap berada dalam dua sistem di saat yang bersamaan. Terkadang ini adalah suatu pergumulan, karena kita terbiasa dengan model relasi dengan dunia dan tidak begitu akrab dengan model relasi iman di dalam Kristus.

Baru-baru ini, kami menyelenggarakan sebuah pelatihan teologi secara daring tentang teologi Injil. Saya mengajar tentang Injil dari perspektif peperangan rohani. Saya sangat bersemangat sekali dengan pelatihan ini sebab saya telah menghabiskan banyak waktu untuk merancang dan mempersiapkannya. Saya memiliki harapan yang tinggi bahwa setelah mengikuti pelatihan ini, kehidupan rekan-rekan sekerja kami akan diperbaharui dan diubah. Sebagai hasilnya, saya sangat teliti, hati-hati, dan penuh perhatian untuk menjaga ritme pelatihan ini agar berjalan sesuai dengan segala rencana saya.

Lalu saat jeda di antara sesi, istri saya mengajukan sebuah pertanyaan dan mengatakan bahwa mungkin ada yang salah dengan salah satu bagian dari pengajaran saya. Ketika saya mendengar hal ini, saya langsung menjadi kesal. Saya berkata, “Meskipun ada yang salah, kamu tidak perlu mengatakannya sekarang. Saya sedang mengajar di kelas, kamu seharusnya tidak perlu mengatakannya sekarang.” Saya mencoba menahan amarah dan memintanya untuk memberitahu saya setelah kelas selesai.

Dalam keluarga, kami memiliki aturan bahwa saat kami berkonflik, kami akan tetap berkomunikasi sampai kami berdamai. Namun pada saat itu, saya menolak untuk mengikuti aturan keluarga kami. Istri saya berkata, “Ada waktu istirahat selama dua puluh menit di antara sesi, dan kita bisa menyelesaikan masalah ini dalam lima menit. Mengapa kamu tidak mau bicara dengan saya?” Kemudian saya menjadi sangat marah. “Tidakkah kamu lihat betapa sibuknya saya? Saya harus mengelola suasana hati saya agar dapat mengajar dengan baik. Saya ingin memperlengkapi saudara-saudari kita dengan lebih banyak pelatihan teologis.” Namun sebenarnya, saya sedang berpikir, “Mengapa kamu selalu mengusik saya?” Saya pun mulai kehilangan kesabaran. Istri saya melihat saya hilang kesabaran dan berkata, “Saya baru saja menunjukkan satu masalah. Mengapa kamu

menjadi marah pada saya?” Ketika saya berbicara dengan dia, saya mulai berteriak, “Apakah kamu diserang oleh Iblis atau dirasuki setan? Mengapa kamu memulai pertengkaran ini dengan saya?” Namun pada kenyataannya, sayalah yang memulai pertengkaran itu. Saat kami bertengkar, saya bahkan melempar cangkir ke lantai. *Prang!* Gelas itu membuat lantai menjadi retak.

Lebih buruk lagi, selama jeda, saya hanya mematikan audio dan membiarkan video menyala. Jadi ketika saya sedang bertengkar dengan istri saya, sebuah pesan masuk melalui Zoom. Isinya, “Pak Pendeta, tolong bersikaplah baik kepada istrimu. Saya melihat wajahmu yang garang.” Pada momen itu, saya sangat malu. Saya melihat retakan di lantai, dan saya ingin mencari cara untuk bersembunyi di dalamnya. Saya tidak dapat melanjutkan kelas, karena semua hal buruk yang baru saja saya lakukan terlihat oleh para peserta melalui kamera. Saya segera mematikan video, menarik napas dalam-dalam, dan berkata, “Bagaimana saya bisa tetap mengajar di kelas hari ini? Saya tidak bisa melanjutkannya.”

Kemudian, saya menenangkan diri dan berdiam di hadapan Tuhan. Istri saya adalah seseorang yang penuh anugerah. Dia menatap saya dan berkata, “Maukah kita berdoa bersama?” Saya memeriksa perilaku saya. Saya meminta Roh Kudus untuk menerangi hati saya. Saya dapat melihat bahwa saya ingin membangun ego yang palsu selama masa mengajar ini sehingga orang-orang akan berpikir bahwa saya hebat dalam hal teologi, bahwa saya mampu mengajar, dan bahwa saya dapat membantu orang lain untuk mengubah dan memperbaharui hidup mereka.

Tiba-tiba saya menyadari bahwa, dalam proses mengajar, orang-orang bukan lagi menjadi manusia bagi saya. Oleh karena saya menjadikan diri saya sebagai pemberi hukum, maka saya akan marah dan menghakimi siapa pun yang berani menghalangi saya untuk mencapai tujuan. Saat itu,

saya tidak melihat istri saya sebagai manusia. Saya tidak dapat menerima pendapatnya dan merasa dia menghalangi saya saat dia menentang saya. Saya menyadari bahwa saya perlu memandangi Kristus dengan rasa malu saya, dan saat saya memandangi Kristus, semua tekanan yang saya beri pada diri saya sendiri karena mengajar pun lenyap dari dalam diri saya.

Ketika waktu istirahat selesai, saya pun kembali menyalakan video. Sesi itu adalah tentang peperangan rohani. Saya tidak melanjutkan mengajar, tetapi menghabiskan seluruh sesi untuk menyelesaikan konflik dengan istri saya di hadapan saudara-saudari dan rekan-rekan sekerja. Saya menceritakan kepada istri saya tentang pergumulan di dalam diri saya, dan bagaimana saya membangun ego yang salah. Saya juga meminta maaf dan pengampunan istri saya. Di tengah pergumulan, saya ingin menjadikan diri saya benar dan layak di hadapan orang lain melalui pelayanan saya.

Kelas pelatihan tentang peperangan rohani itu adalah tentang apakah saya akan percaya kepada Kristus atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan saya yang egois, jadi kami memberikan contoh seperti apa peperangan rohani itu dan melakukan proses rekonsiliasi serta pengampunan saat itu juga.

Setelah pelatihan itu berakhir tiga hari kemudian, kami mengumpulkan umpan balik dan banyak yang mengatakan sesi yang paling mengesankan adalah sesi yang saya pimpin tentang peperangan rohani, di mana saya meminta maaf kepada istri saya dan secara terbuka mengakui dosa saya kepada Tuhan. Tidak sedikit orang yang berkomentar, “Peperangan rohani itu nyata, dan sesi yang paling mengharukan dan bermanfaat bagi saya adalah saat Anda dan istri Anda benar-benar berdamai serta memenangkan kemenangan di dalam Injil.”

Apakah Anda merasakan kuasa Injil? Kuasa kebangkitan Yesus Kristus yang luar biasa itu nyata. Ia dapat membebaskan Anda dari belenggu hidup bagi diri sendiri di dunia ini sehingga kita dapat merdeka di dalam Kristus dan sungguh-sungguh menerima hidup yang benar, kudus, dan baik yang berasal dari Allah.

Setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Tanyakan pada diri sendiri, apa yang layak dikejar dalam hidup Anda? Anda bertanggung jawab atas konsekuensi dari investasi yang Anda buat dalam hidup Anda yang cuma sekali. Kita tidak bisa mengikuti arus secara pasif. Kita harus mengejar kehidupan yang sejati. Hanya ketika kita kembali kepada sistem nilai kebenaran Tuhan dan relasi dengan Allah Pencipta kita, maka kita dapat menemukan jati diri kita yang sejati dan mengerti makna kehidupan. Kita tidak dapat menggantungkan hidup kita pada relasi apa pun selain relasi dengan Tuhan.

Jika tujuan hidup kita bukan lagi pada hal-hal yang duniawi, melainkan pada Kristus, maka dunia saat ini tidak dapat lagi mendikte kita untuk hidup bagi diri kita sendiri. Sebaliknya, kita mempersembahkan diri kita kepada Tuhan sebagai seseorang yang layak di hadapan-Nya (2 Timotius 2:15), sehingga kita dapat terus mengenal Allah dan mengalami kuasa kebangkitan Yesus Kristus serta transformasi yang menghasilkan kehidupan yang baru.

Pada Sisi Lain dari Lautan Itu

Paul Peng

Dan aku melihat suatu tanda lain di langit, besar dan ajaib: tujuh malaikat dengan tujuh malapetaka terakhir, karena dengan itu berakhirlah murka Tuhan.

Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, bunyinya:

*“Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu,
Ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa!
Adil dan benar segala jalan-Mu,
ya Raja segala bangsa!
Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan,
dan yang tidak memuliakan nama-Mu?
Sebab Engkau saja yang kudus;
karena semua bangsa akan datang
dan sujud menyembah Engkau,
sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu.”*

—Wahyu 15:1–4

Wahyu 15 dimulai dengan sebuah penglihatan yang menakjubkan—tujuh malaikat membawa tujuh malapetaka besar, yang berasal dari cawan murka Allah yang kudus dan benar. Wahyu 16 menggambarkan malapetaka-malapetaka ini sebagai kehancuran oleh penyakit sampar, dan penghancuran laut, daratan, sungai, mata air, langit, serta sistem politik dan militer dunia. Terakhir, terdapat gempa bumi yang dahsyat.

Gambaran-gambaran ini sangat jelas dan mengerikan. Penggambaran Wahyu seperti film 3D. Anda dapat menjaga jarak dari apa yang terjadi dalam film 2D, tetapi tidak demikian halnya saat menonton film 3D. Anak panah terbang tepat ke arah mata Anda. Singa mengaum saat menerjang langsung ke arah Anda. Rerumputan berada dalam jangkauan mata Anda. Teknologi imersif seperti itu membuat keindahan film menjadi jauh lebih menginspirasi, kengeriannya jauh lebih menakutkan, bahayanya jauh lebih mengancam, dan kemenangan akhirnya jauh lebih mulia. Jika kebenaran Perjanjian Baru dibandingkan dengan film 2D, maka penglihatan yang ditemukan dalam kitab Wahyu harus dibandingkan dengan film 3D.

Mengetahui sesuatu adalah satu hal, tetapi mengalaminya dan merangkul kebenaran itu di kedalaman jiwa Anda itu adalah hal yang berbeda. Melalui bahasa yang visioner dan simbolis, kitab Wahyu melibatkan imajinasi spiritual kita dan menangkap emosi kita untuk memunculkan rasa urgensi dalam menghadapi krisis; dengan melakukan hal tersebut, kitab ini mendorong kita untuk mencari iman yang nyata.

Sebuah penglihatan yang luar biasa dan menakjubkan digambarkan di sini. Murka Allah dicurahkan dengan kekuatan penuh untuk menghakimi dunia. Kita seharusnya merasa tak tahan saat membaca bagian ini, apalagi saat mengalami kenyataannya yang mengerikan. Malapetaka-malapetaka ini begitu dahsyat sehingga kita tidak bisa tidak bertanya: “Ya Tuhan, apa Kau benar-benar adil ketika mengirimkan malapetaka ini? Bukankah Engkau Tuhan yang penuh belas kasihan? Mengapa Engkau melakukan ini?” Dengan memahami Wahyu 15, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Dia yang mengirim semua malapetaka ini. Dengan demikian, kita tidak akan takut ketika hal-hal ini terjadi.

Membaca literatur dan menonton film dokumenter tentang apokaliptik memang menantang. Saya membeli novel *Gulag Archipelago* karya Aleksandr Solzhenitsyn, yang merinci kamp-kamp konsentrasi yang mengerikan di wilayah bekas Uni Soviet. Buku itu sudah tersimpan di rak saya selama bertahun-tahun, tetapi sampai hari ini saya hanya membaca sekilas. Saya membeli buku tentang sejarah Auschwitz yang mengisahkan pemusnahan massal orang-orang Yahudi oleh Nazi. Saya tidak pernah membuka buku itu. Saya mengunduh film dokumenter tentang bencana nuklir Chernobyl, tetapi saya tidak pernah memiliki keberanian untuk menontonnya. Teman saya memberi salinan penelitian terkenal tentang reformasi lahan Mao Zedong dan kelaparan selama tiga tahun, dan sampai hari ini saya hampir tidak pernah membukanya.

Butuh waktu hampir satu tahun membaca secara konsisten untuk menyelesaikan buku *Memory of Jiangbiangou*, karya penulis kontemporer Yang Xianhui, yang mencatat nasib tragis golongan Kanan di Kamp Kerja Paksa Jiangbiangou di propinsi Gansu.⁹ Tahun lalu, saya akhirnya memiliki keberanian untuk membaca *The Rape of Nanking* karya penulis Tionghoa-Amerika, Iris Chang.¹⁰ Selama proses penulisan, Chang sangat berbebani berat dan tersiksa oleh penderitaan sejarah yang tak berkesudahan hingga ia akhirnya tenggelam dalam depresi. Ia bunuh diri beberapa tahun setelah menyelesaikan karyanya, dan saat membaca bukunya, saya dipenuhi dengan kesedihan dan ratapan. Malapetaka—sungguh sebuah subjek yang tidak mudah untuk dihadapi.

⁹ Yang Xianhui adalah seorang novelis fiksi yang karyanya didasarkan pada wawancara dengan para tahanan Tiongkok selama Kampanye Anti Golongan Kanan dan Kelaparan Besar Tiongkok. Jiabiangou adalah sebuah kamp kerja paksa yang terkenal di akhir 1950-an.

¹⁰ Iris Chang, *The Rape of Nanking: The Forgotten Holocaust of World War II* (New York: Basic Books, 2012).

Di tengah pandemi, saya melakukan pengamatan: sangat mudah bagi orang untuk jatuh ke dalam salah satu dari dua ekstrem yang berlawanan. Beberapa orang menghabiskan waktu berjam-jam sehari untuk membaca berita, mengonsumsi tragedi yang dialami oleh setiap keluarga di tengah pandemi, berbagai dosa dan penyimpangan yang ditimbulkan oleh sebuah sistem yang tidak adil, dan segala hal yang tidak masuk akal yang menyertainya. Orang-orang ini semakin terjebak dalam berita buruk dan menjadi semakin putus asa, marah, dan menderita.

Sementara itu, ada orang lain tidak peduli dan berkata, “Melihat semua ini mengganggu kedamaian dan ketenangan saya. Mengatasi pandemi ini adalah tugas pemerintah.” Jika kita tidak mengetahui jalan kebenaran Tuhan di tengah penderitaan, maka kita akan memilih untuk hidup dalam ilusi ketenangan yang dibangun oleh diri sendiri, atau kita akan terjun ke dalamnya dan penderitaan yang tak berkesudahan akan membanjiri kita serta membuat hati kita menjadi pahit.

Akan tetapi jika kita memperhatikan Wahyu 15, kita menemukan bahwa sebelum Allah membawa umat-Nya ke dalam kesengsaraan, Dia memberi mereka jaminan untuk bertahan yang berakar pada Injil. Mereka yang menang dalam peperangan di dunia berdiri di tepi lautan kaca di surga, menyembah Tuhan. Lautan kaca ini—yang merupakan lautan harapan—adalah gambaran alkitabiah yang melampaui penderitaan kita. Ini adalah anugerah yang menghubungkan kekacauan kehidupan duniawi kita dengan lautan kaca yang transparan di masa depan, yang memberikan kita jalan keluar dari penderitaan kita.

海

Wahyu 15 sangat mengejutkan pada pandangan pertama: ketujuh malaikat itu bertanggung jawab atas tujuh malapetaka di zaman akhir, yang semua itu berisi murka Allah yang besar. Alkitab menyatakan, dengan malapetaka-malapetaka ini, maka berakhirlah murka Tuhan, karena dicurahkan sepenuhnya dan tuntas. Siapa yang dapat menanggung murka seperti itu?

Meski demikian, dalam Wahyu 15:2 kita menemukan pemandangan yang sangat berbeda: “Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka terdapat kecapi Allah.” Di tengah ketujuh malapetaka yang menimpa kita seperti badai, lautan, kekacauan, tiba-tiba muncul pemandangan lain: lautan kaca. Lautan kaca itu seperti kristal; dalam penglihatan ini lautan kaca itu transparan, tidak gelap, kacau ataupun dipenuhi badai. Lautan kaca ini bercampur dengan api, yang melambangkan terang dan panas. Api itu indah, suci, dan dibutuhkan umat manusia. Api dapat digunakan untuk penerangan, memberi kehangatan, dan memasak makanan; namun api juga bisa berbahaya dan merusak. Api dapat menghancurkan segalanya, sehingga mustahil untuk didekati.

Namun di bagian ini, api dikaitkan dengan lautan kaca, yang penuh dengan keteraturan dan cahaya. Lautan kaca muncul sekali sebelumnya di Wahyu 4:6, yang menyatakan: “Dan di hadapan takhta itu ada lautan kaca bagaikan kristal; di tengah-tengah takhta itu dan di sekelilingnya ada empat makhluk penuh dengan mata, di sebelah muka dan di sebelah belakang.” Dalam referensi ini, kita mendapati para malaikat yang berada di hadapan takhta Allah. Di sini, kita melihat orang-orang kudus yang menang. Di tengah lautan, umat

Allah diterangi oleh cahaya dari api ini. Mereka sekarang dapat datang dan menikmati keindahannya.

Banyak orang Kristen percaya bahwa di surga, kita akan memainkan kecapi dan beribadah di atas lautan kaca saat seluruh dunia dihukum. Pemahaman mereka tentang visi ini sangat dangkal. Sebaliknya, bagian ini dipenuhi dengan bahasa simbolis; oleh karena itu, pemahaman saya tentang adegan ini tidak bersifat harfiah. Untuk mengerti pentingnya lautan ini dan menghargai maknanya, pertama-tama kita harus melihat lautan yang lain.

Ada banyak metafora tentang laut dalam budaya Tiongkok. Ajaran Buddha, misalnya, menyebut dunia yang penuh dengan masalah ini sebagai lautan penderitaan. Sementara itu, nafsu membuat orang jatuh dan kehilangan karakternya, sehingga disebut sebagai lautan nafsu. Dosa terus menyebar dan tidak mungkin diputus, sehingga disebut lautan kejahatan. Kemarahan yang tidak terkendali disebut sebagai lautan kemarahan. Keluarga kaya sulit untuk didekati, jadi kami orang Tionghoa membandingkan kerumitan para bangsawan dengan lautan. Birokrasi tidak stabil bagaikan pasang surutnya laut, jadi kami menyebutnya lautan kekaisaran. Ketika orang Tionghoa menganggap pelatihan akademis sangat sulit, kami menyebutnya lautan pembelajaran. Pekerjaan rumah yang tidak ada habisnya disebut sebagai lautan masalah. Kita merasa tidak berarti di tengah orang banyak, maka muncullah ungkapan “lautan manusia.” Dalam semua idiom budaya ini, laut tidak ada habisnya, penuh dengan ancaman yang tidak diketahui, bisa memusnahkan, dan merupakan musuh dari kehidupan yang bahagia.

Alkitab juga memakai laut untuk menggambarkan kondisi manusia, tetapi Alkitab memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan duniawi dibanding semua deskripsi di atas. Lautan bukan hanya tentang penderitaan

manusia, atau berbagai pergumulan manusia, karena semua ini terjadi di tingkat alamiah. Namun metafora Alkitab tentang lautan memiliki dimensi spiritual dan supranatural. Ini menunjukkan keterikatan manusia terhadap dosa, bagaimana kita terikat pada egoisme, otoritas, dan Iblis. Contohnya, Yudas 1:13 membandingkan dosa yang berusaha menelan orang lain dengan ombak laut, dengan berkata: “Mereka bagaikan ombak laut yang ganas, yang membuihkan keaiban mereka sendiri; mereka bagaikan bintang-bintang yang baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya.” Yunus 2:3 menggambarkan bagaimana manusia berpaling dari Tuhan dan terjerat dalam murka penghakiman-Nya, seolah-olah mereka dilemparkan ke lautan yang dalam, dengan berkata, “Telah Kaulemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan, lalu aku terangkum oleh arus air; segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku.” Lautan kaca di Wahyu 15 sesungguhnya ada di tengah dosa, penderitaan, kejahatan, dan Iblis, karena sebelumnya di Wahyu 13, kita membaca bahwa seekor binatang buas keluar dari dalam laut, seekor raksasa Lewiatan, yang memiliki segala kejahatan dan kuasa. Monster ini adalah jerat Iblis yang membinasakan jiwa-jiwa manusia.

Dalam Roma 8, Paulus berbicara tentang kondisi manusia di bumi. Dalam Roma 8:19–23, ia berkata:

Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. Dan bukan hanya mereka saja, tetapi

kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.

Oleh karena dosa manusia, segala sesuatu menjadi sia-sia, segala sesuatu terperangkap dalam kerusakan, segala sesuatu bersusah payah dan mengeluh, dan semuanya menantikan penyingkapan akan anak-anak Allah. Anak-anak Allah, orang-orang Kristen, masih bergumul sampai sekarang, dan hati mereka dipenuhi dengan keluhan sambil mereka menantikan penebusan yang sempurna.

Pemandangan di hadapan lautan kaca ini menandakan bahwa mereka telah sampai di akhir penantian mereka. Semua ciptaan yang dahulu bersusah payah dan mengerang, kini dipenuhi dengan kecemerlangan, dan segala sesuatu dipulihkan kembali. Wahyu 21:1 berbicara tentang langit yang baru dan bumi yang baru, di mana lautan tidak ada lagi. Menafsirkan hal ini dalam kaitan dengan lautan kaca di Wahyu 15, maka kita mendapati bahwa gambaran lautan tidak hilang, tetapi yang hilang adalah kuasa lautan dosa, penderitaan, maut, dan Iblis. Semua makhluk akan menyembah kemuliaan Allah Sang Raja, sementara anak-anak Allah muncul di lautan kaca yang mulia, transparan serta penuh dengan cahaya dan kehangatan.

Selama pandemi, banyak orang dikarantina. Bayangkan ada seorang pria dengan beban kerja yang sangat berat, yang tidak bisa keluar rumah. Ia melihat ke luar jendela dan melakukan pekerjaannya yang monoton berulang kali setiap hari. Dia merasa di ambang depresi. Dia tidak bisa berhenti bertanya-tanya: "Kapan saya akhirnya bisa pergi ke luar?" Suatu hari, seorang teman menelponnya. Mereka mengobrol cukup lama, dan sepakat bahwa saat pandemi berakhir, mereka akan pergi berlibur bersama. Mereka bahkan sudah menentukan tujuan liburan tersebut. Selama beberapa hari berikutnya, setiap kali dia merasa gelisah di tempat kerja, dia

membuka internet dan menikmati melihat foto-foto tempat tujuan liburan mereka dan mulai merencanakan rencana perjalanan. Setiap kali ia memejamkan mata, pemandangan tempat tujuan mereka menjadi hidup, dan hatinya dipenuhi dengan penantian dan kegembiraan. Seseorang yang berada di tengah pandemi bisa merasakan kelegaan, ketenangan, dan semangat menanti-nantikan hanya dengan memikirkan tentang liburan yang akan datang.

Begitu pula, orang Kristen atau gereja yang berada di tengah penderitaan dapat bersukacita karena memikirkan bahwa di akhir kehidupan ini, mereka akan bertemu dengan pemandangan yang mulia di hadapan takhta Allah. Pengharapan yang luar biasa bagi mereka yang bertekun, sehingga sekalipun menghadapi penganiayaan, mereka tetap teguh sampai akhir. Rumah surgawi yang indah yang menanti kita membuat segala penderitaan duniawi kita saat ini menjadi sepadan. Seperti yang Paulus katakan di Roma 8:18: “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.” Bagi anak-anak yang bergumul dalam lautan pembelajaran, bagi orang-orang yang bergumul dalam lautan penderitaan, bagi pria dan wanita yang tersiksa dalam lautan kemarahan, bagi mereka yang tersiksa oleh rasa bersalah dalam lautan dosa: lautan kaca adalah pengharapan kita, dan pengharapan ini memberikan sukacita bagi kita.

Saat ini, beberapa orang mungkin berpikir bahwa saya mengatakan adalah penting memiliki sesuatu untuk divisualisasikan atau diharapkan selama kita hidup, dan bahwa mereka yang hidup tanpa pemikiran positif bagaikan tahanan, hewan yang terperangkap, mayat hidup. Ketika saya masih muda dan hidup di tengah propaganda ideologi, ada sebuah ungkapan klise yang sering kami dengar: “Ini mengekspresikan visi rakyat tentang masa depan yang lebih baik.” Setiap kali saya mendengar ungkapan ini ketika masih

kanak-kanak, saya sangat menentangnya, karena tak lama kemudian, saya menyadari bahwa itu palsu dan kesadaran ini menghasilkan konsekuensi yang mengerikan dalam jiwa saya: Saya berhenti memercayai janji-janji tentang masa depan.

Akan tetapi, seseorang tidak dapat hidup tanpa harapan, tanpa visi, karena mereka hanya akan menjadi mayat yang berjalan. Memang penting untuk memiliki pemikiran, harapan, dan visi, tetapi apakah itu hanya masalah mengarangnya secara sewenang-wenang? Bagaimanapun, semua itu adalah kenyamanan psikologis, suatu bentuk keberlanjutan. Banyak intelektual Tiongkok kontemporer yang gemar mengatakan bahwa kita butuh rumah rohani, dan banyak novel utopis fiksi yang muncul di sepanjang sejarah, seperti *Utopia* karya Thomas More atau *The City of the Sun* karya Tommaso Campanella. Novel-novel tersebut bahkan mengilhami pembentukan komunisme dan sosialisme. Dan di semua dongeng itu, kita menemukan tema tentang sebuah tempat yang sempurna serta indah, dan kita orang Tionghoa menyebut tempat tersebut sebagai “Musim Semi Bunga Persik.”

Namun bukan hanya visualisasi saja yang kita perlu. Faktanya, perbedaan antara ide yang diinspirasi oleh Tuhan atau fiksi buatan manusia sangat mirip dengan perbedaan antara langit dan bumi. Fiksi buatan manusia hanya memberi kenyamanan seperti permen kapas, tetapi visi yang diwahyukan Tuhan memberi keamanan yang kokoh dan harapan yang kuat. Gambaran lautan kaca ini bukanlah fiksi atau khayalan manusia. Ini adalah wahyu Alkitab, yang dibangun di atas fondasi sejarah keselamatan di seluruh Alkitab. Wahyu 15 bukanlah produk imajinasi, tetapi harapan yang dapat diandalkan, yang berasal dari wahyu Allah. Karya-karya Tuhan di masa lalu adalah benar dan dapat dipercaya, dan yang tersisa hanyalah adegan terakhir. Kemuliaan dari karya terakhir itu akan digenapi.

Pada awal sejarah Alkitab, “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya” (Kejadian 1:2). Saat itu gelap dan kacau; tidak ada cahaya, tidak ada keteraturan, tidak ada kehangatan. Akan tetapi, penciptaan membawa terang Tuhan dan menata segala sesuatu sesuai dengan jenisnya, sehingga tidak ada lagi kekacauan. Terang dan kemuliaan datang ke dunia dan memenuhinya dengan keindahan serta keteraturan.

Akan tetapi kebaikan itu hanya berumur pendek. Dosa masuk ke dalam dunia, dan sekarang Iblis bekerja di dalamnya, binatang-binatang dari laut dan bumi pun bergejolak. Seluruh bumi menjadi seperti lautan, penuh dengan badai, kegelapan, dan kekacauan. Dalam terang Allah yang bercahaya dan menghangatkan, segala sesuatu akan dipulihkan ke dalam tatanan yang mulia, karena Yesus Kristus datang untuk memulihkan ciptaan Tuhan. Gambaran lautan kaca menunjukkan kedatangan Kristus yang kedua kali, saat Ia akan menyelesaikan penciptaan kembali dari Allah.

Kita harus bertanya pada diri sendiri apakah lautan yang membinasakan dan mengacaukan—kesusahan dan penderitaan hidup—adalah satu-satunya hal yang kita lihat? Atau, apakah kita menggunakan mata rohani yang kita terima melalui Injil untuk melihat pemandangan yang berbeda—yaitu lautan kaca yang mulia itu? Kiranya Tuhan memberi kita iman sehingga kita dapat melihat rumah yang lebih indah di atas sana!

海

Orang-orang kudus yang menang berdiri di atas lautan kaca dengan alat musik mereka, menyanyikan nyanyian Musa dan nyanyian Anak Domba. Kata depan di teks aslinya dapat

diterjemahkan “di atasnya,” atau “di dalamnya,” atau “di tepinya.” Terjemahan yang lebih tepat adalah dengan mengatakan bahwa mereka berdiri di tepi lautan kaca, karena pada akhir Wahyu 12 di mana bagian itu bicara tentang Iblis, sang naga besar itu, berdiri di pantai tepi laut itu dan berseru kepada kaki tangannya, yaitu binatang laut dan binatang darat. Kata depan yang sama digunakan di kedua ayat tersebut.

Tampaknya ada kontras yang jelas terjadi antara Wahyu 12 dan Wahyu 15. Naga besar itu, si Iblis, terus menggelorakan angin dan ombak untuk memberi kengerian lautan kepada manusia, sehingga mereka menyerah kepadanya dan menyembah dia. Akan tetapi sekarang kelompok orang-orang kudus yang telah ditebus dan menang ini berdiri di hadapan takhta Allah, di pantai lautan kaca yang transparan dan mulia, di mana mereka menyembah Allah. Sambil memainkan kecapi, mereka menyanyikan nyanyian Musa, sang hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba.

Kedua lagu ini sangat penting. Dengan tentara-tentara yang mengejar mereka, orang-orang Israel menjadi ketakutan akan gelombang air yang mereka hadapi sebelum menyeberangi Laut Teberau. Akan tetapi, dengan mengandalkan pertolongan Tuhan, mereka berhasil menyeberang, dan di seberang sana, yang ternyata sangat indah, mereka menyanyikan nyanyian Musa. Pada sisi lain, nyanyian Anak Domba dinyanyikan oleh umat Tuhan yang diperdamaikan dengan Allah dan diampuni dosa-dosanya melalui Anak Domba penebusan dari Allah, Yesus Kristus. Mereka dipelihara dalam pemeliharaan Tuhan, sehingga meski mereka berjalan melewati lembah kekelaman, mereka tidak takut bahaya.

Mereka yang mengikut Tuhan akan mengalami peperangan di bumi; seperti yang dapat dilakukan lautan, begitu pula jerat Iblis akan menelan mereka. Namun, Tuhan memelihara

mereka yang menjadi kepunyaan-Nya. Mereka akan berpegang teguh pada iman mereka dan bertahan sampai akhir, dan suatu hari nanti mereka akan berada di sisi lain dari lautan, meneriakkan, “Diselamatkan, diselamatkan!” Penyandingan antara nyanyian Musa dan nyanyian Anak Domba mengungkapkan bahwa meski keduanya berasal dari tahap yang berbeda dalam sejarah penebusan di Alkitab, tetapi keduanya memiliki tema dan melodi yang sama.

Akan tetapi, apa yang Anda lihat di sisi lautan ini dan apa yang Anda lihat di sisi lainnya sangatlah berbeda. Bahkan sebelum bangsa Israel menyeberang Laut Teberau, mereka melihat kondisi berbahaya di hadapan mereka dan berkata, “Kita akan binasa.” Banyak dari mereka mengeluh, “Tuhan, apakah Engkau membawa kami ke sini agar kami mati?” Namun, ketika mereka menyeberang *ke sisi lain* dari Laut Teberau, mereka mulai memuji bersama Musa: “Sebab TUHAN telah menang dengan gemilang, karena segala perbuatan-Nya ajaib.”

Pada sisi lain dari lautan ini, Iblis terus-menerus meneror manusia, menuangkan rasa takut ke dalam diri mereka, menunjukkan kepada mereka kekacauan dan kegelapan laut, sehingga mereka menyembah Iblis. Akan tetapi, sisi lain dari lautan ini memberikan kita pandangan yang berbeda dari sudut pandang surgawi, yang diungkapkan oleh firman Tuhan. Dari sudut pandang orang-orang kudus, saat mereka bernyanyi di tepi pantai lautan kaca, mereka menyaksikan karya-karya Tuhan yang agung dan menakjubkan. Mereka bernyanyi, “Besarnya segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa!”

Dalam pergumulan kehidupan duniawi, kita sering kali gagal melihat keajaiban dari pekerjaan Allah dan kebesaran Tuhan. Kita sering merasa bahwa doa-doa kita tidak dijawab Tuhan. Kita sering kali seperti bangsa Israel di tepi Laut Teberau, yang mempertanyakan, “Tuhan, apakah Engkau

akan membiarkan kami binasa? Tuhan, apakah Engkau tidak peduli lagi terhadap kami?” Kita mungkin berkata, “Tuhan, saya bahkan tidak meminta sesuatu yang sebesar seperti membelah Laut Teberau, saya hanya meminta sekecil ini, tetapi sepertinya itu pun tidak pernah terkabul.” Pada akhirnya, beberapa tahun kemudian, kita perlahan-lahan mendapati diri kita berkata, “Sudahlah, saya hanya akan kecewa, jadi saya seharusnya tidak perlu berharap lebih dari itu.” Perlahan, bagi banyak orang Kristen, gagasan bahwa Allah itu perkasa dan karya-Nya yang besar dan ajaib itu menjadi tidak lebih dari sebuah konsep kosong dalam pikiran. Kita pun menjadi tidak mampu menghubungkan kebenaran dengan realitas kehidupan kita.

Namun di tengah adegan peristiwa di kitab Wahyu ini, pada sisi lain dari lautan itu, orang-orang kudus yang telah ditebus bernyanyi sambil berdiri dengan penuh kemenangan setelah segala hal yang telah mereka lalui: “Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa!” Biarlah kiranya kebenaran dari penglihatan ini bersinar. Di tengah kebingungan kita saat ini, kita tidak dapat melihat sejelas orang-orang kudus pada sisi lain dari lautan ini, tetapi kita masih dapat percaya bahwa segala pekerjaan Allah itu besar dan ajaib. Orang-orang kudus itu pun bernyanyi, “Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!” Dari pandangan vertikal tentang zaman hingga pandangan horizontal tentang bangsa-bangsa, cara Tuhan bekerja adalah adil dan benar.

Orang-orang zaman sekarang sering kali memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan benar, bahkan di antara orang-orang Kristen. Sebagai contoh, seorang pemimpin mengoreksi dirinya sendiri setelah mengatakan bahwa orang-orang harus berterima kasih kepada pemerintah pusat atas pekerjaannya selama pandemi; dia mengubah pendapatnya dan mengatakan bahwa pemerintah harusnya berterima kasih kepada rakyat.

Beberapa orang berpendapat bahwa jika pemerintah berterima kasih kepada rakyatnya, masyarakat akan menjadi lebih baik. Namun, yang lainnya berkata, “Saya telah kehilangan anggota keluarga dan beberapa dari mereka masih terbaring sakit di rumah saya. Bagaimana saya berterima kasih? Saya tidak butuh ucapan terima kasih. Saya butuh permintaan maaf. Saya butuh seseorang yang bertanggung jawab!”

Di balik tanggapan-tanggapan ini terdapat perbedaan pandangan tentang keadilan yang berasal dari perspektif yang berbeda. Dalam kehidupan duniawi kita, pandangan yang beragam ini sering kali membuat kita bingung, karena standar-standar kebenaran kita sering salah sebab kita telah berpaling dari hukum Allah dan menciptakan standar kita sendiri. Sering kali, kita tidak merespons dengan hati yang dibaharui oleh kasih dan Injil dari salib. Meski kita mengatakan hal-hal yang benar, kita berbicara dari hati yang pahit dan beracun. Tuhan, mengapa Engkau mengambil bayi-bayi yang belum lahir? Tuhan, mengapa begitu banyak orang yang tidak bersalah mati selama pandemi? Mengapa begitu banyak ketidakadilan yang tidak dapat diperbaiki? Mengapa para pelaku kejahatan masih belum dihukum? Mengapa? Ketika kita menjalani hidup duniawi, kita sering gagal memahami cara dan maksud Tuhan dalam mengerjakan sesuatu.

Namun di sisi lain dari lautan itu, kita akan mengerti. Semua akan menjadi sejernih kristal. Kita akan berkata dari lubuk hati yang terdalam, “Ya Tuhan, segala jalan dan cara-Mu mengerjakan segala sesuatu di segala zaman dan di antara segala bangsa adalah benar dan adil.” Pada saat ini, kita memohon kepada Tuhan untuk memberikan kepada kita hati yang dapat bertahan dengan sabar. Apa pun jawaban yang tidak kita miliki hari ini, kita akan mengetahuinya di masa depan. Untuk menanti, kita membutuhkan Roh Kudus untuk menolong kita, karena dalam hidup ini, kita hidup

bukan dengan melihat, tetapi dengan iman dalam kebenaran firman Tuhan.

Dalam Wahyu 15:4, orang-orang kudus terus bernyanyi: “Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang kudus; karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau, sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu.” Injil sering dicemooh di dunia ini. Nama Tuhan sering dihujat dan kemuliaan-Nya diinjak-injak. Akan tetapi ketika Kristus datang kembali, di akhir sejarah, dalam kemuliaan Allah, semua bangsa akan melihat penghakiman Allah yang benar. Kesombongan dan kebenaran diri manusia tidak akan dapat bertahan di hadapan Allah. Hanya Tuhan yang kudus. Kemudian, umat Allah akan menyembah dengan sukacita, sementara musuh-musuh Allah harus bertekuk lutut. Pada sisi lain dari lautan ini, segala bangsa akan melihat dan memuliakan Tuhan. Sungguh pemandangan yang indah di sisi lain dari lautan ini, sungguh suatu momen penyembahan dan perayaan, dan sungguh suatu visi yang sangat mulia.

海

Bagi kita yang masih terapung-apung di berbagai lautan duniawi saat ini dan menderita di tengah malapetaka, apa artinya ini? Ketika kita telah belajar untuk menghargai pemandangan ini, kita dapat mengalami semua ini seolah-olah kita sudah berada di sisi lain dari lautan itu.

Banyak orang menunjukkan pemahaman yang sempit saat mereka percaya perikop ini mengatakan bahwa di surga kita akan memainkan kecapi dengan nyaman dan menyembah di atas lautan kaca. Penglihatan tentang lautan kaca ini terkait dengan tujuh malapetaka dari murka Allah yang dicurahkan. Penglihatan ini terkait erat dengan bagaimana umat Allah

menghadapi kesengsaraan dan kesulitan di bumi. Ini menunjukkan kepada kita bahwa umat Tuhan tidak menikmati kenyamanan diri yang kosong atau pasif, melainkan menerima kebenaran melalui pewahyuan dan bersandar pada anugerah, sehingga mereka dapat menghadapi semua kesulitan di bumi. Mereka akan diberi kekuatan untuk menghadapi kekacauan di seluruh lautan dunia.

Yesaya 43:16 mengatakan, “Beginilah firman TUHAN, yang telah membuat jalan melalui laut dan melalui air yang hebat.” Allah berjanji membuka jalan bagi umat-Nya di antara lautan. Lautan kaca ini bercampur dengan api yang indah dan menarik, tetapi menakutkan dan tidak dapat didekati. Namun di tengah lautan kaca ini, api itu kini dapat didekati, yang melambangkan kehadiran Yesus Kristus. Wahyu 21:23 mengatakan bahwa di kota surgawi, “Anak Domba itu adalah lampunya.” Kehadiran Yesus Kristus menjadi terang dan kehangatan bagi kota surgawi yang mulia di langit yang baru dan bumi yang baru. Lautan kaca di surga menjadi mulia karena memiliki Yesus Kristus sebagai terang dan kehangatannya.

Sangat menarik bahwa Allah tidak membangun jembatan bagi umat-Nya. Sebaliknya, Ia menyuruh mereka berjalan di tengah lautan. Saya dapat membayangkan kondisi emosional bangsa Israel pada saat Musa menyuruh mereka untuk “turun dan berjalan melintasi Laut Teberau.” Sebagian orang mungkin akan khawatir, “Bagaimana jika saat kita sudah setengah jalan, air kembali dan menutup lagi?” Inilah klimaksnya; ini adalah permainan detak jantung. Apa yang melindungi mereka saat mereka berjalan melewati lautan? Yaitu darah anak domba yang dioleskan pada ambang pintu dan tiang pintu selama Paskah. Darah ini adalah darah perjanjian, dan darah perjanjian ini adalah materai mereka. Mereka adalah umat Allah—Tuhan mengenal mereka dan akan menyelamatkan mereka sampai akhir. Hal ini membuat

mereka bisa berdiri di sisi lain dari lautan itu, menyanyikan keselamatan mereka dalam nyanyian Musa.

Nyanyian Anak Domba menandakan kematian Anak Allah di kayu salib, di mana Dia mencurahkan darah-Nya demi keselamatan umat Tuhan. Umat Perjanjian Baru menang melalui darah Anak Domba, penebusan yang telah digenapi Kristus. Wahyu 12:11 mengatakan, “Mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut.” Nyanyian Musa dan nyanyian Anak Domba, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru—semua berbicara tentang keselamatan dalam Injil, yang digenapi melalui Kristus.

Ketika kanak-kanak, saya berharap bisa memiliki harta karun seperti “Jarum Lautan” dalam *Journey to the West*.¹¹ Jarum itu adalah harta karun Raja Naga dari Laut Timur, dan kemudian menjadi senjata pribadi Raja Kera. Jarum ini merupakan jarum yang luar biasa: di tangan Anda, jarum ini dapat membelah gunung-gunung dan melawan setan-setan, serta dapat menenangkan dan menstabilkan laut. Akan tetapi aspek terbaiknya adalah bahwa jarum ini bisa menjadi sangat besar dan sangat kecil. Ketika kita berjuang untuk melakukan perjalanan dari lautan kekacauan duniawi menuju lautan kaca di hadapan takhta Allah, apakah Allah memiliki penopang bagi umat-Nya yang menderita? Tentu saja, Dia punya. Darah anak domba menjadi jaminan bagi bangsa Israel saat mereka menyeberangi Laut Teberau. Sebagai orang Kristen, Yesus Kristus adalah penopang yang sama bagi berbagai lautan duniawi kita.

¹¹ Buku *Journey to the West* pertama kali diterbitkan pada abad ke-16 dan merupakan salah satu dari empat novel klasik Tiongkok. Novel ini tentang perjalanan seorang biksu, Tang Sanzang, saat ia menanggung berbagai cobaan ketika mengambil teks suci Buddha. Salah satu rekannya adalah Sun Wukong, atau Raja Kera, yang merupakan salah satu karakter fiksi paling legendaris di Tiongkok.

Seringkali, kita dibuat bingung oleh dunia. Terkadang keadilan tampaknya menang, dan kita berpikir, “Bagus! Begitu seharusnya keadilan ditegakkan.” Namun banyak kali, kita tidak melihat keadilan ditegakkan. Dengan hanya melihat pada penampakan duniawi, kita tidak melihat keadilan Allah dan kita malah membenci-Nya.

Namun, ada perspektif lain yang memampukan kita melihat keadilan dan kebenaran Allah melalui Injil. Anak Allah masuk ke dalam kekacauan dunia sehingga kita dapat melihat kebenaran Tuhan dengan jelas. Ketika memulai pelayanannya, Yesus memanggil para murid-Nya dengan berkata, “Mari dan lihatlah!” Secara transparan, Ia memperlihatkan kehidupan-Nya, belas kasihan-Nya, anugerah-Nya, dan kuasa-Nya kepada mereka. Ketika Anda membaca kehidupan Yesus dalam kitab-kitab Injil, Anda akan menemukan bahwa penghinaan dan penolakan terhadap-Nya terlihat jelas bagi dunia. Akhirnya, Ia disalibkan dan diperlihatkan kepada dunia dengan cara yang sangat memalukan. Yesus menjadi sebuah kitab yang terbuka, dan di dalam Dia, kita mengenali jenis kekudusan dan kebenaran yang bahkan lebih indah daripada standar kekudusan dan kebenaran kita.

Kebenaran manusia tidak lain hanyalah pakaian kotor yang bahkan tidak dapat menutupi malu kita dan memungkinkan kita merendahkan diri di hadapan Kristus. Belas kasihan yang Tuhan beri kepada orang-orang berdosa di kayu salib melalui Kristus jauh lebih mendalam daripada yang kita pikirkan. Tidak ada dosa yang terlalu besar bagi darah Kristus yang berharga di kayu salib. Melalui Kristuslah kita memakai jubah kebenaran, berdamai dengan Tuhan, dan berjalan menyeberangi Laut Teberau.

Semua orang yang berdiri di atas lautan kaca telah melewati kekacauan lautan kegelapan dan menang. Mereka telah menjaga hati mereka dan tidak ditelan olehnya. Iman mereka kepada Kristus itulah yang membuat mereka menang.

Wahyu 15:2 menggambarkan mereka sebagai “orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya.” Hanya mereka yang berpegang teguh pada Kristus sajalah yang tidak akan tergoda oleh segala arus palsu dan kebohongan dunia.

Surat 1 Yohanes 3:8 mengatakan, “Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu.” Roh Kudus, melalui Kitab Suci, menyingkapkan Anak Allah di dalam hati kita, menyatakan bahwa Dia adalah Juruselamat kita, dan oleh karena itu Ia menyelamatkan kita dari semua rencana Iblis. Yesus bukan hanya bisa menghentikan badai dunia ini. Ia juga bisa menghentikan badai di lautan dosa, maut dan Iblis. Mazmur 46:3–4 memberitahu kita, “Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya.” Orang Kristen tidak takut akan badai, melainkan menjalani misi karena iman di dalam Kristus.

Ketika kita terus hidup dalam kekacauan, kita merindukan lautan kaca yang jernih. Namun, iman kita kepada Kristuslah yang menghubungkan lautan kekacauan kita saat ini dengan lautan kaca yang jernih. Dalam adegan terakhir, kita akan bernyanyi bersama semua orang kudus: “Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu!” Sekalipun kita merasakan adanya jurang pemisah antara pengalaman kita dengan pemberitaan Alkitab, kita memohon kepada Allah Roh Kudus untuk menolong kita agar menerima kebenaran dengan iman.

Meski kita masih hidup di bumi, melalui iman kita pada Kristus, kita sudah hidup bersama Kristus yang telah bangkit.

Kita tidak sepenuhnya mengerti segala jalan Allah, tetapi kita harus belajar memercayai Dia seperti anak-anak—untuk memercayai kedaulatan-Nya, bahwa Ia adalah Tuhan yang penuh anugerah, serta memercayai segala karya dan jalan-Nya. Saudara-saudari yang kekasih, kita perlu menerima kenyataan hidup di bumi ini.

Rankin Wilbourne mengatakan bahwa ada satu hal yang harus Anda lakukan setiap hari sebelum melakukan hal lain.¹² Anda harus memeriksa keadaan hati Anda. Hari Anda pasti gagal jika Anda memulai setiap hari dengan berkata pada diri Anda sendiri, “Hari ini saya akan membuktikan bahwa saya layak, bahwa saya dapat menangani berbagai macam hal, dan saya akan menghasilkan nama baik bagi diri saya sendiri.” Walaupun Anda berhasil, itu semua di luar Kristus dan segala berkat-Nya. Sebaliknya, Anda harus memulai hari dengan persekutuan dengan Kristus, menyelaraskan dan menyejajarkan diri Anda dengan Allah dan kasih setia-Nya. Anda harus mengingatkan diri Anda sendiri, “Saya di dalam Kristus dan Dia di dalam saya.” Ingatkan diri Anda akan kasih dan kesetiaan-Nya. Kemudian di sepanjang hari, Anda akan mendengarkan suara Roh Kudus; Anda akan belajar untuk bertobat dan percaya di tengah berbagai situasi; Anda akan mengalami kehadiran Allah.

Iman kita kepada Kristus adalah yang menghubungkan masa kini dengan lautan kaca di masa depan. Seperti yang dikatakan oleh Lesslie Newbigin, kerajaan Allah bukanlah lilin yang kita nyalakan untuk kita pegang dan jaga dengan tangan kita agar tidak tertiup angin. Justru sebaliknya: Kerajaan Allah adalah cahaya di wajah yang sudah bersinar, dan kerajaan Allah menyongsong kemuliaan yang perlahan-lahan muncul. Kemuliaan ini menerangi cakrawala di sebelah

¹² Rankin Wilbourne, *Union with Christ: The Way to Know and Enjoy God* (Colorado Springs: David C. Cook, 2016), 263–80.

timur, menandakan fajar hari yang baru.¹³ Dengan iman seperti itu kepada Dia, hari ini kita dapat mengalami apa artinya hidup di bumi seperti di surga.

¹³ Leslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 63–64. “Kesaksian yang dinyatakan ayat-ayat Perjanjian Baru adalah anugerah Allah, bukan pencapaian kita. Ini bukanlah cahaya yang kita nyalakan dan bawa, dengan melindungi nyala apinya dari angin; ini adalah cahaya yang menyinari kita karena wajah kita menghadap ke arah cahaya yang menerangi langit timur dengan janji akan suatu hari baru.”

Sebuah Teologi untuk Abad ke-21

DARI TIONGKOK PERKOTAAN

Center for House Church Theology (CHCT) memiliki kerinduan untuk membina dan memajukan penerbitan secara internasional karya para pendeta, pemimpin gereja, dan pengajar yang berkomitmen pada Injil kasih karunia yang bersejarah dalam gereja-gereja rumah di Tiongkok.

Kunjungi situs web kami untuk membaca esai-esai orisinal yang ditulis oleh para pendeta dan teolog gereja rumah Tionghoa, tersedia secara gratis di housechurchtheology.com

- ➔ Bahasa Indonesia
id.housechurchtheology.com
- ➔ Bahasa Mandarin Tradisional
tc.housechurchtheology.com
- ➔ Bahasa Mandarin Sederhana
sc.housechurchtheology.com

